

**ALOKASI PENDA PATAN NELAYAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
KEMISKINAN**

(Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**ALOKASI PENDAPATAN NELAYAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
KEMISKINAN**

(Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh
NIRMALA SARI
16 0401 0104

Pembimbing :

- 1. Ilham, S.Ag., MA.**
- 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nirmala Sari

Nim : 16 0401 0104

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : Alokasi Pendapatan Nelayan dan Implikasinya terhadap
Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa
Kabupaten Luwu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,

Nirmala Sari
NIM 16 0401 0104

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Alokasi Pendapatan Nelayan dan Implikasinya terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Nirmalasari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1604010104, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 11 Mei 2021 Miladiyah bertepatan dengan 29 Ramadan 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuaicatatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 19 Mei 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE., M.M | Penguji I | () |
| 4. Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si | Penguji II | () |
| 5. Ilham, S.Ag., M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP.196102081994032001



Dr. Fasiha, S.EI., M.E.I
NIP. 19810213 200604 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَهْلِ وَصْحِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salam dan Shalawat senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan masukan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta ibunda Nurjannah dan ayahanda Nirwan yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, merawat dengan penuh sayang yang tak kenal putus asa sehingga penulis mampu menuntut ilmu hingga saat ini, serta dukungan baik moril maupun materi hingga penulis mampu bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama.
2. Dr. Hj. Ramlah Makkulase, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.,M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Tadjuddin, S.E., M.Ak., CA., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Takdir, S.H M.H., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama, Hendra Safitri, S.E., M.M., selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, dan Muzzayyana Jabani, ST.MM. selaku Ketua Prodi Manajemen Bisnis Syariah.
3. Dr. Fasiha, S.E.I., M.El., selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Ilham, S.Ag., MA., selaku pembimbing I dan Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.El., M.A., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat menyusun skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Madehang, S.Ag.,M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literature untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini dan seluruh staf Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelas SE.

6. Ilham, S.Ag.,M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nirwan dan Nurjannah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas EKS VIII D), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerja sama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhir penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT menuntun ke arah yang benar dan lurus.

Palopo, 17 Agustus 2020



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah

ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Cont

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
سَيِّئٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ
ānullāh *biullāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

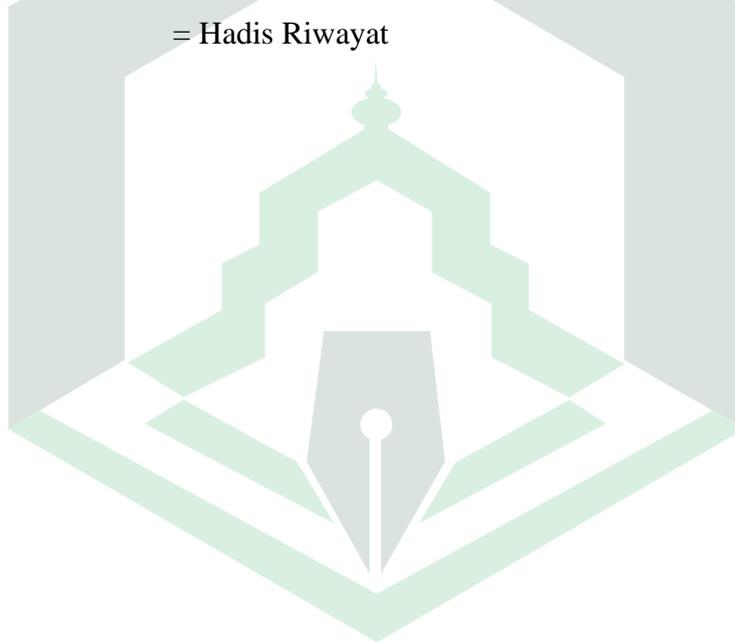
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

B. Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Deskripsi Teori.....	8
1. Teori Alokasi pendapatan	8
2. Teori konsumsi.....	13
3. Teori nelayan.....	16
4. Implikasi terhadap kemiskinan	31
5. Implikasi alokasi pendapatan terhadap kemiskinan.....	33
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	35
C. Definisi Istilah.....	36
D. Desain Penelitian.....	36
E. Data Dan Sumber Data	36
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
I. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	44
	A. Deskripsi Data.....	45
	B. Pembahasan.....	52
BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Simpulan	62
	B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Fatir/35: 12	2
Kutipan Ayat 2 QS An - Nisa/4: 29	11
Kutipan Ayat 3 QS Al-Furqan/25: 67	15



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Hadis tentang mengeluarkan harta di jalan Allah (Zakat) 16



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan	39
Tabel 4.1 Data Rekapitulasi penduduk berdasarkan Pendidikan	44
Tabel 4.2 Data Rekapitulasi penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	46
Tabel 5.1 Pendapatan Nelayan Buruh di Desa Belopa	48



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

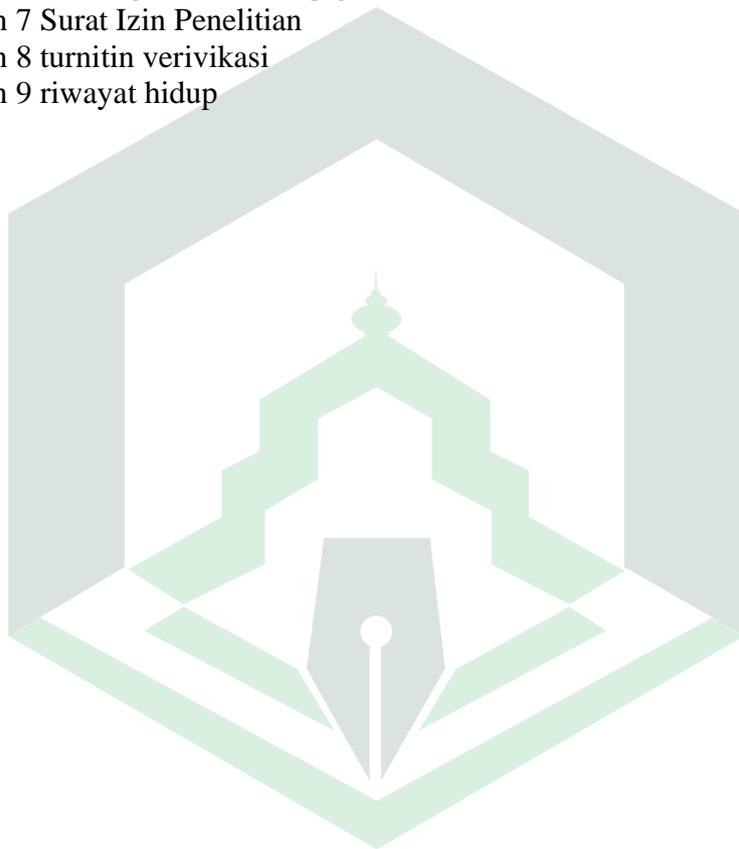
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	34
---------------------------------	----



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 4 Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 5 Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 6 Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 turnitin verivikasi
- Lampiran 9 riwayat hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nirmala Sari, 2021 . *“Alokasi Pendapatan Nelayan dan Implikasinya terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Muh Ruslan Abdullah dan Ilham.

Skripsi ini membahas tentang Alokasi Pendapatan Nelayan dan Implikasinya Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu). Penelitian ini bertujuan untuk: yaitu untuk mengetahui bagaimana pendapatan nelayan buruh yang diperoleh; apakah alokasi pendapatan nelayan mempunyai implikasinya terhadap tingkat kemiskinan di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Populasinya adalah nelayan buruh Desa Belopa. Penentuan informan dilakukan saat mulai memasuki penelitian lapangan dan selama penelitian berlangsung yang terdiri dari nelayan juragan, 2 pemerintah desa, dan 11 keluarga nelayan buruh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh di analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian nelayan buruh memperoleh pendapatan dari bagi hasil yang diberikan oleh nelayan juragan setiap 3 hingga 4 bulan sedangkan dalam sahun dapat melaut hingga 3 kali. Sedangkan dalam pengalokasian terdapat delapan keluarga nelayan yang dapat mengalokasikan pendapatannya dengan baik dengan porsi 50% hingga 80% untuk kebutuhan konsumtif dan selebihnya untuk tabungan dan investasi pendidikan anak. Adapun yang memiliki tingkat pengalokasian yang buruk terdapat tiga keluarga nelayan buruh yang berimplikasi terhadap kemiskinan dimana ia mengalokasikan pendapatannya dengan porsi di atas 90% hingga 100% untuk kebutuhan konsumtif karena tidak adanya perencanaan keuangan yang mengakibatkan terjatuh pada kemiskinan kultural karena kebiasaan yang buruk.

Kata kunci: nelayan buruh, alokasi dan kemiskinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya perikanan laut. Potensi tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai sumber mata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi perairan laut yang dimiliki wilayah tersebut. Nelayan merupakan penduduk yang melangsungkan hidup dan kehidupannya di daerah pesisir. Daerah pesisir tersebut yakni suatu wilayah perbatasan darat dan laut. Para nelayan memiliki kebiasaan dan kesatuan social yang cukup kuat. Selain itu, nelayan juga memiliki sistem nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Permasalahan pokok yang dihadapi pemerintah Kabupaten Luwu yaitu persentase kemiskinan yang cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa data kemiskinan Kabupaten Luwu tahun 2018 sebanyak 49.000 jiwa dengan persentase 13,98%.²

Mata pencaharian masyarakat desa Belopa yaitu sebagai nelayan. Jumlah nelayan yang ada di desa Belopa yaitu 315 nelayan.³ Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaen Luwu terdiri atas dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik yakni

¹ Nirwati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pajjukang Kabupaten Bantaeng*, Skripsi, (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2018)

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu (luwukab.bps.go.id)

³ Asia. Aparat desa Belopa Kabupaten Luwu. *Wawancara* dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 09.00 Wita.

nelayan yang memiliki perahu dan jaring. Sedangkan nelayan buruh yakni nelayan yang mengoperasikan alat tersebut yang bukan miliknya. Dalam pelaksanaannya kedua nelayan tersebut saling bekerja sama dalam mengelola hasil laut dengan sistem bagi hasil keuntungan. Sehingga hasil melaut tersebut dijadikan sebagai sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan. Sehingga, pekerjaan sebagai nelayan menjadi penyambung hidup masyarakat dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Fatir [35] ayat 12 sebagai berikut:⁴

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٍ سَائِعٌ شَرَابُهُ. وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ حَمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَآخِرَ لِيَتَبَتَّغُوا مِنْ فَضْلِهِ. وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ۱۲

Terjemahnya:

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menciptakan lautan beserta dengan isinya berupa air, tumbuhan, ikan maupun hewan lainnya sebagai bentuk nikmat yang dapat dikelola manusia untuk memenuhi kehidupan. Adanya nikmat tersebut dapat membantu proses keberlangsungan kehidupan manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui bersyukur.

Nelayan desa Belopa masih banyak yang berada dalam lingkaran kemiskinan, tingkat kesejahteraan yang rendah, dan kondisi pemukiman yang masih kurang

⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2014),165

layak. Jumlah masyarakat kurang mampu atau berada dalam kategori miskin di desa Belopa yaitu sebanyak 352 kepala keluarga.⁵ Hal ini sesuai asumsi yang dikemukakan oleh Kusnadi yang mengatakan bahwa kondisi kemiskinan dan kondisi sosial sebagian besar menimpa nelayan tradisional maupun nelayan buruh.⁶ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya profesi sebagai nelayan belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi para nelayan. Sehingga banyak diantara mereka yang harus memenuhi kebutuhan hidup secara terbatas.

Faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan nelayan yakni kondisi cuaca. Kondisi cuaca yang tidak menentu tentunya menjadi salah satu penentu pendapatan nelayan. Baik buruknya cuaca sangat mempengaruhi jumlah pendapatan nelayan. Musim hujan yang berlangsung pada bulan September-Desember yang mengakibatkan cuaca buruk mempengaruhi jumlah ikan yang diperoleh nelayan sedikit sehingga berdampak pada pendapatan mereka. Belum lagi dalam kurun waktu satu tahun terkadang tidak melaut beberapa bulan sehingga sulit memenuhi kebutuhannya. Hasil melaut yang didapatkan para nelayan sangat menentukan jumlah upah yang diperoleh. Sehingga pendapatan rumah tangga nelayan mempengaruhi konsumsi rumah tangga nelayan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Alokasi Pendapatan Nelayan dan Implikasinya Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)”**.

⁵ Asia. Kepala Desa Belopa Kabupaten Luwu. *Wawancara* dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 09.00 Wita.

⁶ Kusnadi. *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa, Pendekatan Terintegrasi* (Yogyakarta: Pembaharuan, 2007), 27

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam maka penulis melihat masalah penelitian yang dilakukan perlu diberi batasan variabel. Olehnya itu, penulis membatasi dengan hanya yang berkaitan dengan “Bagaimana pendapatan nelayan di Desa Belopa kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dan cara pengalokasian pendapatan hasil nelayan pada kehidupan sehari-hari”. Tingkat kemiskinan masyarakat dapat menjadi tolak ukur apakah pengalokasian upah atau pendapatan nelayan apakah sudah baik atau belum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merangkum permasalahan tersebut dalam beberapa rumusan masala, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan nelayan di Desa Belopa kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
2. Apakah alokasi pendapatan nelayan mempunyai implikasi terhadap tingkat kemiskinan di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan nelayan terhadap kemiskinan di Desa Belopa kecamatan Belopa Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui alokasi pendapatan nelayan dalam mengatasi tingkat kemiskinan di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

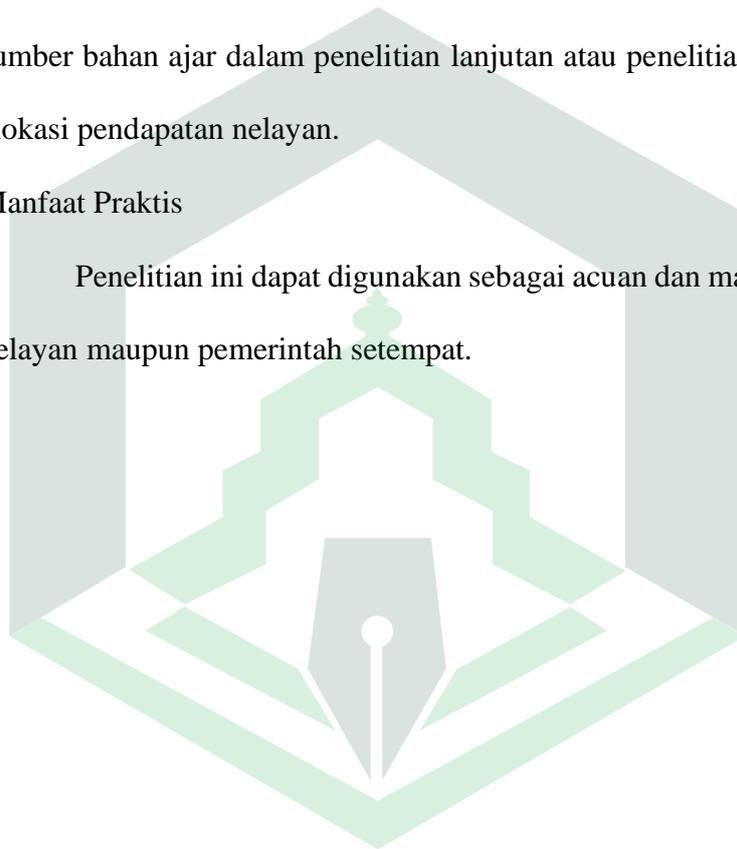
Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan alokasi pendapatan nelayan. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar dalam penelitian lanjutan atau penelitian terkait dengan alokasi pendapatan nelayan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi para nelayan maupun pemerintah setempat.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis mengambil peneliti terdahulu yang relevan agar menjadi rujukan dan bahan perbandingan pada saat penulis melakukan penelitian terkait masalah Pendapatan Nelayan dan Implikasinya terhadap Kemiskinan dengan studi kasus lokasi yang berbeda.

Lili Winarti dan Rokhman Permadi (2017) dengan judul penelitian “Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Studi Kasus di Desa Sungai Bakau Kecamatan Seruyan Hilir Timur dan Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan”. Hasil penelitian Mengatakan bahwa alokasi pengeluaran nelayan didominasi pengeluaran bahan makanan dibandingkan kebutuhan lainnya.⁷ Persamaan penelitian Lili Winarti dan Rokhman Permadi dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang alokasi pendapatan nelayan sehingga keduanya mengkaji objek penelitian yang sama yaitu nelayan. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu terletak pada lokasi penelitian. Selain itu penelitian ini yang dilakukan Lili Winarti dan Rokhman Permadi hanya focus pada alokasi pendapatan nelayan sedangkan penelitian ini mengkaji tentang implikasi pendapatan nelayan dalam mengurangi kemiskinan.

⁷ Lili Winarti dan Rokhman Permadi. *Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Studi Kasus di Desa Sungai Bakau Kecamatan Seruyan Hilir Timur dan Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan*. Dalam jurnal ZIRAA'AH Volume 40 Nomor 3 Tahun 2017, 203

Satrio Haryo Witono (2018) dengan judul penelitian “Alokasi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pangandaran, Jawa Barat”. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat 3 macam pelaku dalam kegiatan melaut yaitu nelayan pemilik perahu, nelayan penggarap, dan nelayan penarik jaring. Nelayan pemilik perahu dengan nelayan penggarap menggunakan model kerja sama yaitu melakukan kegiatan melaut secara bersama-sama dan pemilik perahu hanya menyewakan perahu kepada nelayan penggarap perahu.⁸ Persamaan penelitian yaitu keduanya mengkaji atau membahas tentang alokasi pendapatan nelayan, menggunakan jenis penelitian yang sama dan teknik pengolahan data yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

Harahap Anita (2019) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Sibolga”. Hasil penelitian mengatakan bahwa kepemilikan asset secara parsial memengaruhi pendapatan nelayan, tingkat pendidikan dan jam kerja melaut berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan.⁹ Persamaan penelitian yaitu keduanya membahas tentang pendapatan nelayan. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu terletak pada lokasi penelitian. Selain itu, penelitian Harahap Anita menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sedangkan

⁸ Satrio Haryo Witono. *Alokasi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pangandaran, Jawa Barat*. Dalam jurnal Universitas Katolik Parahyangan Tahun 2018, 23

⁹ Harahap Anita. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Sibolga*. Dalam jurnal Universitas Negeri Medan Tahun 2019

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Alokasi Pendapatan

a. Pengertian Alokasi

Alokasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatur barang yang telah diterima ataupun uang dan mengalokasikannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut tinjauan Ekonomi Islam, sistem penyaluran atau alokasi mencakup segala yang menyangkut kepemilikan, produksi dan sumber kekayaan. Sehingga alokasi merupakan permasalahan krusial dalam ekonomi Islam. Sistem alokasi atau pengalokasian keuangan rumah tangga menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan dalam Ekonomi Islam yaitu mengukur sejauh mana kebutuhan individu terpenuhi sehingga mendatangkan kemaslahatan bersama.¹⁰

Kesulitan mengatur pendapatan atau upah bulanan yang diperoleh hampir di alami oleh banyak masyarakat bukan hanya segelintir saja. Tidak jarang pendapatan yang diperoleh habis di pertengahan bulan sehingga mengharuskan meminjam atau berhutang dikarenakan pengelolaan keuangan yang kurang baik. Berikut cara mengatur pengalokasian keuangan dengan baik:

¹⁰ Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*, Penerjemah Hafizh Abdurrahman, *Sistem Ekonomi Islam*, (Cet. 4, Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia 2004),16.

- 1) Membuat catatan anggaran per bulan dengan mencatat keutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dianggap perlu dalam rumah tangga
 - 2) Segerakan membayar tagihan agar tidak mengganggu dan mempermudah mengatur keuangan lainnya.
 - 3) Tetap mengalokasikan beberapa untuk tabungan atau investasi untuk digunakan pada masa yang akan mendatang atau keperluan mendesak lainnya.
 - 4) Membuat laporan keuangan harian untuk membantu mengevaluasi pada masa mendatang keperluan apa saja yang dianggap tidak perlu untuk dibeli dengan melakukan perbandingan.¹¹ Poin tersebut dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengelola manajemen keuangan. Individu atau rumah tangga yang kurang baik dalam mengatur keuangan, maka akan berimplikasi pada kemiskinan.
- b. Pendapatan

Pendapatan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu, kelompok maupun instansi sebagai bentuk balasan jasa atas kerja yang dilakukan. Pendapatan tersebut berupa materi seperti upah, gaji maupun dalam bentuk materi yang lainnya.¹²

Selanjutnya menurut sukirno pendapatan pribadi dapat dikatakan semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang didapatkan tanpa harus mengorbankan

¹¹ Cermati.Com, “8 Cara Cermat Mengatur Gaji Bulanan “ di akses pada 2 Agustus 2016

<https://www.google.com/amp/s/8-cara-cermat-mengatur-gaji-bulanan>

¹² Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 2008), 265.

apa pun yang diterima oleh suatu negara. Menurut ilmu ekonomi pendapatan adalah nilai maksimum yang dimanfaatkan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan pada periode tertentu dengan harapan nilai tersebut dapat diperoleh kemudian seperti periode sebelumnya dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa titik berat pendapatan terletak pada jumlah konsumsi yang digunakan pada periode tertentu. Pendapatan merupakan seluruh pemasukan yang diperoleh dalam satu periode. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak hanya menyangkut sesuatu yang dikonsumsi saja melainkan segala sesuatu yang diperoleh dalam periode tertentu.

c. Pendapatan menurut Islam

Bekerja merupakan perintah dalam Islam. Dengan bekerja, manusia akan memperoleh pendapatan guna melangsungkan kehidupannya. Sebagaimana dalam Al-Quran Surah An-nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝ ٢٩

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

Berdasarkan kutipan ayat diatas dapat diketahui bahwa manusia diperintahkan untuk bekerja setelah menunaikan shalat. Dengan bekerja, manusia akan memperoleh nikmat berupa uang, Pendidikan, harta dan sebagainya yang dapat digunakan untuk bertahan hidup. Untuk mendapatkan pendapatan

menggunakan metode pertama yaitu metode ujah yang diperoleh melalui upah maupun kompensasi. Sedangkan metode kedua adalah bagi hasil.

d. Pendapatan Permanen

Teori pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Milton Friedman meyakini bahwa salah satu hal yang mempengaruhi tingkat konsumsi individu ataupun rumah tangga adalah pendapatan relatif yang merupakan salah satu alternatif yang dapat menjelaskan perilaku atau pola konsumsi yang diyakini bahwa pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi.

Pendapatan permanen memiliki hubungan yang sangat proporsional dengan konsumsi. Pendapatan permanen merupakan rata-rata dari tingkat pendapatan yang diharapkan dalam jangka panjang dari upah atau gaji dan non upah atau non gaji. Apabila individu dapat meninggikan kualitas diri untuk bersaing di pasar maka pendapatannya pun akan bertambah. Harapan mengenai *permanent income* pun akan bertambah apabila individu menilai kekayaan yang dimiliki bertambah karena dengan kondisi tersebut, income yang bersifat non-upah akan meningkat. Perolehan pendapatan saat ini tidak selalu didominasi oleh *permanent income* karena faktanya pendapatan permanen terkadang lebih besar jumlahnya dibanding pendapatan permanen. Apabila terjadi sebaliknya, maka pendapatan permanen yang diperoleh jumlahnya berubah-ubah atau sering dikenal dengan istilah *transitori*.¹³

¹³ Harun Samsudin et al, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*, (Sumatera Selatan: Penerbit Bappeda Litbang Kab Bayuasin, 2019), 22

Dalam hal ini faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap konsumsi bukanlah pendapatan *disposable*, tidak lain adalah pendapatan permanen itu sendiri. Sementara *transitory* hanya memiliki pengaruh kecil terhadap konsumsi karena konsumen menjadikan pendapatan permanen dalam mempertimbangkan sebelum mengonsumsi barang atau jasa dalam rumah tangga.

e. Teori Pendapatan Relatif

Pendapatan relatif merupakan teori yang dikemukakan oleh James Duessenberry, dimana teori tersebut lebih menitik beratkan pengaruh yang ditimbulkan pendapatan yang memiliki pengaruh yang mendominasi pada kondisi psikologi rumah tangga dalam menghadapi pendapatan yang berubah-ubah atau sering disebut dengan *disposable*. Pendapatan *disposable* dapat berdampak pada konsumsi rumah tangga pada jangka pendek maupun jangka panjang yang dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh.¹⁴

2. Teori Konsumsi

Berdasarkan perspektif Islam, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia hendaknya berpijak dengan landasan syar'ah Islam. Selain daripada itu, perlu mempertimbangkan kecenderungan dari fitrah manusia. Dari keduanya, dapat tetap beriringan dengan harmonis sehingga terbentuknya mekanisme perekonomian khas yang berdasarkan fundamental nilai ilahiyah. Sedangkan ekonomi konvensional mendefinisikannya sebagai suatu tingkah laku individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas dengan menggunakan atau

¹⁴ Harun Samsudin et al, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*, (Sumatera Selatan: Penerbit Bappeda Litbang Kab Bayuyasin, 2019), 23

memanfaatkan faktor produksi yang jumlahnya terbatas. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia cenderung fokus dengan sesuatu yang bersifat individual dan pada hakikatnya, perilaku manusia berfokus untuk memuaskan keinginannya (*wants*) yang sifatnya tidak terbatas dan cenderung tidak mempertimbangkan kebutuhannya (*needs*). Keinginan memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah naluri manusia. Kebutuhan manusia setiap harinya terus meningkat dan mencapai puncak di usia tertentu dan menurun hingga akhir hayat manusia.¹⁵

Berdasarkan ekonomi mikro, konsumsi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok untuk memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran individu atau rumah tangga sebagai berikut:

- a. penghasilan keluarga yang cukup besar (telah dipungut pajak)
- b. Jumlah anggota dalam rumah tangga (jumlah dan umur anak) yang memiliki kebutuhan.
- c. Adat kebiasaan dan agama, seperti lebaran idul fitri, dan tahun baru.
- d. Musim, seperti paceklik dan musim panen.
- e. Lingkungan dimana kota itu berada, seperti pedesaan, kota besar, kota kecil ataupun lingkungan orang kaya ataupun lingkungan orang miskin.
- f. Kebijakan yang diterapkan dalam mengalokasikan kebutuhan keluarga.

¹⁵Suriani et al, *Dinamika Konsumsi Beras Bersubsidi: Analisis Beras Miskin (Raskin di Provinsi Aceh)*, (Syiah Kuala Universitas Press: Aceh, 2016), 26

- g. Psikologi individu atau kelompok seperti mode *trendy*, dan gengsi yang tinggi.
- h. Harta atau aset yang dimiliki berupa rumah, tanah, emas dan uang.

Sedangkan konsumsi dalam ekonomi makro konvensional merupakan keseluruhan pengeluaran (*agregat*) rumah tangga konsumen guna membeli barang dan jasa yang bermaksud untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan. Pada pembagian dalam penggunaan pendapatan, konsumsi mendapat porsi sebanyak 60% hingga 80% dari keseluruhan pendapatan nasional yang dikeluarkan. Selain pengeluaran terdapat pendapatan lainnya yaitu saving(S) atau tabungan atau jenis investasi(I). konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga konsumen, sedangkan investasi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga produsen. Contoh konkretnya seorang rumah tangga konsumen membeli mobil sebagai alat transportasi, sedangkan rumah tangga produsen membeli kendaraan roda empat untuk mengangkut barang dagangan sebagai bentuk investasi atau sebagai angkutan umum.

Secara umum pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang yang di mana manfaat yang diperoleh lebih dari kurun waktu satu tahun dapat dikategorikan sebagai barang investasi. Investasi memegang peran yang sangat penting bagi masyarakat untuk membangun perekonomian nasional dan merupakan elemen pengeluaran yang besar setelah konsumsi yang sifatnya tidak mudah habis. Investasi merupakan motor penggerak perekonomian nasional dikarenakan pembentukan modal yang besar memberikan pengaruh tingginya pengeluaran memberikan output dengan kapasitas yang lebih tinggi, dapat membuat lapangan

untuk memperoleh pekerjaan sehingga berdampak positif mengurangi pengangguran.¹⁶ Dalam Islam pun jelas di anjurkan untuk tidak hidup boros dan memiliki harta simpanan yang digunakan pada jalan Allah salah satunya dengan berzakat, sebagaimana Abu Hurairah pernah mendengar rasulullah saw. Bersabda, “Simpanan salah seorang diantara kalian pada hari kiamat akan menjadi ular yang sangat berbiaya.” (HR. Al-Bukhari)¹⁷ adapun dalam Al-Quran Surah Al-Furqan ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Terjemahnya:

“dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upah yang diperoleh pengalokasiannya harus jelas dan jumlah konsumsi dan tabungan atau investasi sudah memiliki porsi yang telah ditentukan agar tidak menjadi boros dan menyisihkan zakat untuk bekal akhirat.

3. Nelayan

Menurut Kusnadi dalam , nelayan merupakan sekelompok orang atau masyarakat yang bergantung pada hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun keluarga, baik dengan cara budi daya maupun hasil tangkap di laut umumnya bermukim di daerah pesisir pantai, atau tinggal pada wilayah yang

¹⁶Suriani et al, *Dinamika Konsumsi Beras Bersubsidi: Analisis Beras Miskin (Raskin di Provinsi Aceh)*, (Syiah Kuala Universitas Press: Aceh, 2016), 29

¹⁷ *Ensiklopedia Alquran dan Hadis Per Tema* (Gramedia: Jakarta, 2019), 1175

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2014), 359

memiliki lokasi yang tidak jauh dari lokasi kegiatan bernelayan. Nelayan Nelayan merupakan sekelompok orang yang bermata pencaharian dengan memanfaatkan hasil laut untuk mendapatkan manfaat.¹⁹

Nelayan adalah suatu profesi atau mata pencaharian yang ditekuni masyarakat yang bergantung pada hasil laut. Pemanfaatan hasil laut tersebut sangat penting untuk mempertahankan kehidupan para nelayan.

Pekerjaan sebagai nelayan tidak dilakukan secara sendiri melainkan secara kelompok. Mereka terdiri dari beberapa kelompok untuk menjalankan pekerjaannya. Dalam bekerja, para nelayan menggunakan alat untuk memudahkan menangkap hasil laut. Peralatan tersebut pada umumnya masih bersifat tradisional. Hal tersebut disebabkan kondisi hidup para nelayan masih sangat sederhana dan belum tersentuh kecanggihan teknologi.

Menurut Undang-Undang No.31 tahun 2004, nelayan merupakan orang yang melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian. Sedangkan nelayan kecil atau sering disebut nelayan tradisional adalah orang yang memiliki mata pencaharian menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bisa dikatakan, nelayan adalah semua orang yang menggantungkan hidupnya di laut dengan menangkap ikan dimana penangkapan ikan tersebut, sangat bergantung pada cuaca.²⁰

¹⁹ Kusnadi dalam buku Fanesa Fargomeli, *“Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur”*, Acta Diurnal, Vol. III, No.3, 2017,4

²⁰Subri dalam buku Ahmad Ridha, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Reyuk, Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 8, No.1, 2017,649

Menurut Subri, nelayan pada umumnya dapat dibedakan menjadi 3, yaitu nelayan perorangan atau nelayan mandiri, nelayan juragan dan nelayan buruh yang akan di uraikan sebagai berikut:

- a. Nelayan perorangan atau masyarakat nelayan tangkap adalah jenis nelayan yang berdiri sendiri, dimana dalam pekerjaannya tidak melibatkan orang lain dan peralatan tangkap yang digunakan adalah milik sendiri. Masyarakat nelayan tangkap itu sendiri digolongkan menjadi nelayan tangka tradisional dan modern yang perbedaannya dapat dilihat secara langsung dari peralatan atau kapal yang digunakan dan luas wilayah yang dapat dijangkau menangkap ikan. Nelayan jenis ini biasanya tinggal atau bermukim di area pesisir pantai.
- b. Nelayan bakul atau pengumpul adalah kelompok masyarakat yang tinggal dan bekerja di pesisir atau sekitar lokasi pelelangan ikan mendarat. Biasanya nelayan jenis ini adalah perempuan. nelayan bakul mengumpulkan tangkapan ikan dari hasil lelang mamupun ikan-ikan yang yang tidak terjual di pelelangan yang selanjutnya di alihkan menuju pasar lokal.
- c. Nelayan juragan atau nelayan tambak adalah nelayan yang memiliki alat tangkap akan tetapi alat tangkapnya di operasikan oleh nelayan buruh yang dipekerjakan. Nelayan jenis ini sering juga disebut nelayan pengelola dan kelompok yang terdiri dari nelayan buruh.
- d. Nelayan buruh adalah nelayan yang dipekerjakan oleh nelayan juragan atau nelayan bekerja menggunakan alat tangkap orang lain. Nelayan jenis

ini paling banyak ditemui pada masyarakat yang bermukim di pesisir. Ciri utama dari nelayan buruh dalam kehidupan sehari-hari adalah cenderung terbelenggu kemiskinan, tidak memiliki cukup modal dan faktor produksi yang memadai untuk membuat suatu unit usaha yang produktif. Mereka umumnya menjadi anak buah kapal dari pemilik modal besar dengan gaji yang relatif kecil.

Berdasarkan golongan yang telah di uraikan, nelayan yang lebih mendominasi di Indonesia adalah nelayan tangkap yang masih tradisional dan masih terdapat nelayan buruh dalam pelaksanaannya. Begitu banyak tangkap yang juga terolong nelayan tangkap yang tidak memiliki modal yang memungkinkan membuat usaha hingga mengharuskannya untuk ikut bersama dengan nelayan juragan atau nelayan tambak yang memiliki peralatan yang memadai. Peralatan untuk menangkap ikan yang terbatas sangat yang dimiliki oleh nelayan tradisional sangat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh para nelayan itu sendiri. Tidak terkecuali status sebagai anak buah kapal atau nelayan buruh sangat berpengaruh.

Berdasarkan pengertian kemiskinan di atas, maka kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok yang tidak dapat memenuhi hak-hak dasar kebutuhannya dan memiliki standar hidup yang rendah. Kemiskinan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yang pertama adalah faktor natural atau alamiah, structural atau buatan, serta kultural yang merupakan gaya hidup

konsumtif yang timbul pada lingkungan nelayan. Hal tersebutlah yang menjadi faktor dari pesisir dan sumber daya kelautan, baik dari kondisi ekosistem pesisir dan laut. Suatu kebijakan dalam perekonomian yang dapat mendukung perekonomian nelayan dalam mengelola sumber sumber daya kelautan dan pesisir yang masih ada serta perilaku masyarakatnya.²¹

Menurut Mubyanto, nelayan memiliki lima karakteristik yang dapat membedakannya dengan petani, yaitu:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily inherens*) dan jumlah pendapatan yang tidak menentu dikarenakan hanya bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.
- b. Tingkat Pendidikan, jika dilihat tingkat Pendidikan nelayan pada umumnya cenderung rendah mulai dari orang tua hingga anak-anaknya.
- c. Apabila di korelasikan dengan sifat dari produk itu sendiri, produk yang dihasilkan oleh nelayan lebih banyak dihubungkan dengan kekuatan barter atau tukar menukar dikarenakan produk yang dihasilkan nelayan bukan makanan pokok. Selain daripada hal tersebut, produk yang dihasilkan produk memiliki sifat yang mudah habis dan rusak sehingga memiliki ketergantungan besar untuk menghabiskan produknya sesegera mungkin ke pedagang lain.

²¹ Massadun Dan Putri Nurpratiwi, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota(Journal Regional and City Plsnnng), Vol 27 No.1, April 2016,21

- d. Pada bidang perikanan sangat memerlukan investasi yang besar dan cenderung beresiko besar pula dibanding masyarakat yang bekerja di sektor lain terutama di sector pertanian. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki modal kecil cenderung menjadi anak buah atau nelayan buruh. Peralatan yang digunakan pun masih tergolong sederhana. Pembagian hasil antara nelayan buruh dan nelayan juragan cenderung lebih menguntungkan pihak nelayan besar.
- e. Nelayan memiliki kemungkinan kehidupan yang rentan dan sangat bergantung pada satu mata pencaharian, seperti masyarakat nelayan yang memiliki anggota keluarga yang terbatas yang dapat membantu kegiatan penangkapan ikan.²²

4. Implikasi terhadap Kemiskinan

Implikasi merupakan suatu konsekuensi logis yang terjadi sebagai akibat. Impak, yang memiliki efek yang tidak dapat terelakkan dari suatu keputusan atau kegiatan tertentu.²³ Menurut Chambers, kemiskinan merupakan kondisi kekurangan uang atau barang dalam proses bertahan hidup. Atau dengan kata lain kemiskinan mempunyai beberapa aspek yang meliputi 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.²⁴

²²Ahmad Ridha, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Reyuk*, *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 8, No.1, 2017,649

²³ Michael Sega Gumelar, *Pemargilanan Terstruktur: Implikasi Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa Terhadap Sila Lainnya”*, *Jurnal Studi Kultural Volume III No.1 Januari 2018*

²⁴Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, (Semarang:UNDIPRESS, 2010), 18.

Sedangkan Cahyat mengatakan bahwa kemiskinan keadaan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam kelangsungan hidup sedangkan peluang yang ada tidak mampu dikelola dengan baik.²⁵

Kemiskinan merupakan permasalahan pokok Indonesia saat ini. Tingkat kemiskinan yang tinggi berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sehingga semakin tinggi angka kemiskinan maka semakin rendah tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Adapun indikator implikasi kemiskinan yakni sebagai berikut:²⁶

- a. Tingkat pendidikan yang rendah
- b. Angka kematian
- c. Tingkat kesehatan yang rendah
- d. Tingkat kriminal yang tinggi

Menurut Jhingga, terdapat 3 ciri utama penyebab sekaligus akibat yang berkaitan erat dengan kemiskinan, yaitu:

- a. Tingginya tingkat penduduk yang buta aksara dan minim keahlian dan keterampilan akibat Pendidikan yang tidak memadai.
- b. Ciri yang kedua, yaitu pola konsumsi yang buruk dan sarana kesehatan yang buruk hanya sebagian kecil jumlah penduduk yang dapat bekerja produktif.

²⁵A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), 2

²⁶ Rusman Rasyid. *Implikasi Program Pembasmian Kemiskinan*, dalam jurnal *Ekonomi* Vol 1 No 1 Tahun 2012, h. 45

- c. Masyarakat yang terkonsentrasi dengan metode yang sudah ketinggalan jaman atau utang.

Sedangkan indikator kemiskinan yang dikemukakan oleh Bappenas:

- a. Masyarakat terkait kekurangan sandang, pangan dan papan atau rumah yang tidak layak huni;
- b. Kepemilikan tanah sangat terbatas serta alat-alat produktif lainnya;
- c. Kesejahteraan dan jaminan hidup sangat kurang;
- d. Kerentanan dalam kehidupan sosial dan terpuruk di bidang perekonomian;
- e. Tidak berdaya atau memiliki daya tawar yang relative rendah;
- f. Memiliki keterbatasan dalam akses ilmu pengetahuan.²⁷

5. Alokasi Pendapatan yang Berimplikasi terhadap Kemiskinan

Alokasi pendapatan secara merata yakni upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia. alokasi pendapatan berimplikasi pada perbaikan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dalam proses alokasi pendapatan diperlukan konsep tersalurnya pendapatan dengan baik dan mampu menjangkau semua kalangan masyarakat. Adapun indikator dari implikasi alokasi pendapatan terhadap kemiskinan yakni:²⁸

- a. Perekonomian stabil
- b. Tingkat pendidikan stabil
- c. Tingkat kesehatan merata

²⁷ Nurlaila hanum, *analisis kemiskinan dan ketimpangan alokasi pendapatan di kota langsa*, jurnal samudra ekonomika, vol 2, no. 2 oktober 2018, 159

²⁸ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), Cet. Ke-1, h. 94

d. Tingkat kriminal menurun

Yang menjadi salah satu acuan untuk menentukan kriteria kemiskinan di Indonesia adalah berpatokan pada Biro Pusat Statistik (BPS) dimana seseorang kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan tertentu yang ia miliki, baik yang tidak berupa makanan atau bukan makanan. Standar tersebutlah yang di katakana garis kemiskinan yang setara energi 2.100 kalori per kapita setiap harinya kemudian di pengeluaaran pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan pokok lainnya yang bukan merupakan makanan.

Adapun beberapa pemahaman yang mencakup kemiskinan, yaitu:

- a. Digambarkan dengan kekurangan materi, dimana segala yang mencakup kebutuhan sehari-hari seperti pangan, sandang, rumah, dan fasilitas kesehatan. Kemiskinan seperti ini dipahami sebagai kondisi kelangkaan akan barang-barang bersifat perlu serta pelayanan kesehatan.
- b. Dalam kehidupan sosial, dapat di gambarkan dengan kehidupan sosial yang terkucilkan. Tidak dapat beradaptasi dalam masyarakat dan ketergantungan. Hal ini dapat di gambarkan dalam dunia Pendidikan dan informasi. Kemiskinan biasanya di tandai dengan keterkucilan sosial karena hal tersebut mencakup berbagai masalah moral dan politik, termasuk dalam bidang ekonomi.

- c. Kemiskinan dapat digambarkan dengan kekurangan kekayaan yang memadai atau penghasilan. Dalam hal ini memadai dimaknai berbeda-beda melintasi berbagai bagian ekonomi politik.²⁹

Selain daripada gambaran tersebut, kemiskinan begitu banyak di kaitkan dengan berbagai hal, yakni sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan disebabkan oleh individu itu sendiri atau pantologis, dimana kemiskinan dilihat sebagai akibat sebagai kemampuan seseorang mengapa ia miskin, perilaku atau pilihan hidup yang ia jalani;
- 2) Pendidikan keluarga dapat dihubungkan dengan kemiskinan;
- 3) Sub-budaya atau sering disebut dengan *subcultural* dapat dihubungkan dengan kemiskinan dengan keseharian, di pelajari atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Agensi menjadi penyebab, dimana kemiskinan dilihat sebagai akibat dari perilaku atau aksi yang dilakukan orang lain seperti peperangan, ekonomi dan pemerintah.
- 5) Kemiskinan struktural kerap kali di jadikan alasan bahwasanya kemiskinan merupakan hasil daripada struktur sosial yang ada.³⁰

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh kemiskinan struktural, yaitu:

- a) Sangat jarang ditemui atau hampir tidak terjadi mobilitas sosial vertikal, dimana struktur sosial yang berlaku telah melahirkan corak rintangan lain yang menjadi penghalang untuk maju dan

²⁹ Elly M Setiadi Pengantar Ringkas Sosologi: Pemahaman Fakta dan Gelaja Permasalahan Sosial (Teori Aplikasi Dan Pemecahannya), Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2020),347

³⁰ Elly M Setiadi Pengantar Ringkas Sosologi: Pemahaman Fakta dan Gelaja Permasalahan Sosial (Teori Aplikasi Dan Pemecahannya), Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2020),351

berkembang. Seperti yang terjadi pada nelayan pesisir yang memiliki yang memiliki ekonomi lemah sehingga menjadikannya penghalang untuk menempuh Pendidikan dan lebih memilih melanjutkan hidup menjadi nelayan kecil.

- b) Masyarakat yang memiliki ekonomi lemah sangat ketergantungan terhadap masyarakat ekonomi kelas atas seperti nelayan buruh yang pendapatan utamanya diperoleh menjadi anak buah kapal nelayan juragan.³¹

Implikasi kemiskinan merupakan dampak dari suatu materi untuk memenuhi kebutuhan pokok atau untuk bertahan hidup.

- a. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan tidak dapat diukur hanya satu dimensi saja, melainkan perlu ditinjau dengan kemiskinan multidimensi. Kemiskinan multidimensi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemiskinan secara meluas dengan perspektif yang berbeda-beda.³²

Adapun indikator kemiskinan sebagai berikut:³³

- 1) Aspek Kesehatan yaitu segala yang menunjang kesehatan seperti air dan sebagainya.

³¹ Elly M Setiadi Pengantar Ringkas Sosologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori Aplikasi Dan Pemecahannya), Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2020),352

³² Balai Statistik Daerah. *Analisis Kriteria dan Indikator Kemiskinan Multidimensi Tahun 2017*, 12

³³ Balai Statistik Daerah. *Analisis Kriteria dan Indikator Kemiskinan Multidimensi Tahun 2017*, 13

- 2) Aspek Pendidikan yaitu menyangkut kemampuan mengakses pendidikan
- 3) Aspek standar hidup yakni segala kebutuhan yang dapat mendukung kehidupan seperti teknologi, sarana dan prasarana yang menopang kegiatan sehari-hari.

b. Penyebab kemiskinan

Menurut Purba terdapat beberapa proses atau penyebab kemiskinan yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Proses kemiskinan yang dilestarikan atau *Policy induces processes*. Kemiskinan tersebut berasal dari proses yang disebabkan oleh pelaksanaan suatu kebijakan (*induces of policy*) untuk memberantas kemiskinan namun realitasnya pelaksanaan yang tidak sesuai dalam praktik tersebut yang justru melestarikan kemiskinan itu sendiri.
- 2) Gambaran kemiskinan yang diwariskan penjajah atau *socio-economic dualism*. Contohnya petani yang bertempat tinggal di tanah jajahan yang termarginalkan akibat lahan yang sangat subur dikuasai oleh petani atau nelayan yang memiliki modal besar dan beroperasi dalam skala penjualan keluar negeri atau *eksport*.³⁴
- 3) Peningkatan populasi penduduk atau *Population growth*, dimana dalam teori ini salah satu penyebab kemiskinan adalah bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah atau daerah yang sangat pesat. Menurut

³⁴ Nurlaila hanum, *analisis kemiskinan dan ketimpangan alokasi pendapatan di kota langsa*, jurnal samudra ekonomika, vol 2, no. 2 oktober 2018, 164

Malthus, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan secara berturut-turut di perkiraan suatu waktu penduduk akan semakin miskin karena semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.

- 4) *Recources mananajement and the environment* merupakan suatu kondisi kemiskinan dimana terjadi akibat unsur *mismanajement* sumber daya alam dan lingkungan yang asal dalam pelaksanaan yang dapat menurunkan produktivitas yang dapat mengakibatkan petani atau nelayan menjadi miskin.
- 5) Kemiskinan yang terjadi akibat siklus alam atau disebut *Natural Cycle and Processes*. Masyarakat yang menetap di lahan yang kritis memiliki dampak yang berbahaya dan kurang beruntung karena pada musim kemarau akan dilanda kekurangan air dan pada musim hujan di landa banjir, akibatnya masyarakat menjadi tidak produktif.
- 6) *The marginalization of woman*, merupakan pemikiran dimana kaum wanita di diskrimasi dimana kaum wanita masih dianggap golongan kelas dua yang mengakibatkan pergerakan wanita kurang dihargai dan memiliki kedudukan lebih rendah.
- 7) *Cultural and ethnic factor*, kondisi tersebut etnik dan budaya menjadi faktor yang turut memelihara kemiskinan. Contohnya pola hidup nelayan atau petani yang konsumtif saat panen besar, atau saat perayaan keagamaan atau upacara adat.

- 8) *Ekplorative intermediation* merupakan kehadiran penolong yang akan menjerat individu atau rumah tangga dalam kemiskinan seperti halnya lintah darat atau rentenir.
- 9) *Internal political fragmentation and civil strate* merupakan kebijakan yang memiliki fragmentasi politik yang kuat yang diterapkan pada suatu wilayah atau daerah yang dipercaya dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- 10) *International processes*, dimana memiliki keterkaitan dengan bekerjanya sistem kolonialisme dan kapitalisme yang merupakan sistem-sistem internasional yang menjadi penyebab negara menjadi miskin.³⁵

c. Jenis kemiskinan

Berdasarkan pendapat ahli, terdapat beberapa macam jenis kemiskinan berdasarkan penyebab, pola hidup, dan proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Berikut uraian jenis kemiskinan:

1) Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut merupakan jenis kemiskinan yang dialami individual atau kelompok keluarga yang dimana penghasilan yang diperoleh dibawah garis tingkat minimum pendapatan yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan,

³⁵ Nurlaila hanum, *analisis kemiskinan dan ketimpangan alokasi pendapatan di kota langsa*, jurnal samudra ekonomika, vol 2, no. 2 oktober 2018, 165

papan, kesehatan dan Pendidikan atau biasa disebut dengan garis kemiskinan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah keluarga yang kurang mampu.

2) Kemiskinan subjektif

Kemiskinan subjektif merupakan bentuk kemiskinan yang di alami seseorang atau keluarga atas dasar pemikirannya yang menganggap dirinya miskin walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut tidak begitu miskin. Kemiskinan subjektif sendiri di akibatkan oleh mental penduduk itu sendiri meskipun kebutuhan pokoknya telah terpenuhi namun masih tetap merasa kekurangan.

3) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif merupakan jenis kemiskinan yang terjadi akibat suatu kebijakan pembangunan yang belum merata tersentuh oleh seluruh lapisan masyarakat yang mengakibatkan ketimpangan penghasilan masyarakat dan tidak mencapai standar kesejahteraan.

4) Kemiskinan alamiah

Kemiskinan jenis alamiah ini kemiskinan yang terjadi akibat minim atau langkanya sumber daya alam di suatu daerah yang mengakibatkan produktivitas masyarakat atau penduduk menjadi rendah.

5) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang di akibatkan sikap atau kebiasaan masyarakat yang suka bersantai. Kemiskinan jenis ini, biasanya di alami masyarakat atau individu yang malas bekerja seperti

masyarakat moderen untuk memperbaiki taraf hidupnya dan hanya berharap rejeki yang menghampirinya sendiri.

6) Kemiskinan struktural

Merupakan jenis kemiskinan yang terjadi akibat suatu struktur sosial pada masyarakat tidak mampu menghubungkannya dengan sumber daya yang ada, sehingga tidak bisa menggunakan dan menikmati sumber daya yang ada.³⁶

d. Karakteristik Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik

- 1) Memiliki lantai bangunan tempat berdiam seluas atau kurang dari 8m² per orang.
- 2) Lantai rumah yang ditempati tinggal terbuat dari tanah atau bambu, atau kayu.
- 3) Dinding rumah terbuat dari bambu, rumbia atau kayu berkualitas rendah, atau dinding tembok yang tidak di plaster.
- 4) Tidak mempunyai fasilitas sendiri seperti WC atau tempat buang air besar atau dimiliki bersama dengan rumah tangga yang lainnya.
- 5) Tidak menggunakan listrik untuk penerangan rumah.
- 6) Asal air minum bersumber dari mata air yang tidak terlindung atau sumur, sumur, air hujan, atau sungai.
- 7) Bahan bakar yang digunakan untuk memasak yaitu kayu bakar/minyak tanah/arang.

³⁶ Harun Samsudin et al, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*, (Sumatera Selatan: Penerbit Bappeda Litbang Kab Bayuyasin, 2019), 16-19

- 8) Dalam satu minggu, hanya satu kali mengonsumsi susu/daging/ayam.
 - 9) Dalam setahun, hanya sekali membeli pakaian baru sebanyak satu stel.
 - 10) Hanya makan dua kali dalam sehari.
 - 11) Tidak mampu membayar biaya pengobatan di klinik atau puskesmas.
 - 12) Pendidikan terakhir kepala rumah tangga tamat SD atau tidak tamat SD, atau tidak sekolah.
 - 13) Penghasilan yang diperoleh kepala rumah tangga dibawah Rp.600.000,- setiap bulan yang dapat bersumber dari hasil bertani dengan lahan seluas 50m², buruh tani, nelayan, buruh perkebunan, buruh bangunan dan sebagainya.
 - 14) Tidak memiliki barang investasi atau yang mudah di uangkan seperti emas, sepeda motor yang dapat dijual atau barang modal lainnya minimal Rp.500.000,-.³⁷
- e. Upaya pengetasan kemiskinan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetas kemiskinan dengan melibatkan diri melalui *power* yang dimiliki dalam proses pembangunan manusia dengan cara pemberdayaan masing-masing keluarga nelayan dalam mewujudkan keinginan atau harapan yang dimilikinya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suatu iklim dimana memungkinkan masyarakat berkembang melalui potensi yang dimilikinya. Tolak ukurnya yaitu

³⁷ Nurlaila hanum, *analisis kemiskinan dan ketimpangan alokasi pendapatan di kota langsa*, jurnal samudra ekonomika, vol 2, no. 2 oktober 2018, 161-162

mengenalkan bahwa setiap individu atau keluarga nelayan memiliki daya tau potensi yang dapat di kembangkan;

- 2) Memperkuat daya atau potensi yang sudah dimiliki masyarakat atau sering disebut dengan *empowering*. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan langkah-langkah yang nyata dan bersifat positif, ketersediaan berbagai *input* atau masukan, serta membuka segala akses dan berbagai peluang yang menjadikan masyarakat nelayan dalam memanfaatkan peluang lebih memiliki daya;
- 3) Memberdayakan berarti melindungi dalam proses peningkatan kualitas dan mencegah ketidak berdayaan masyarakat lemah dengan menciptakan suatu kebersamaan antar kemitraan yang belum berkembang maupun dengan yang sudah maju.

Menurut Fiedmann, ia mengemukakan bahwa sangat tidak realitas apabila mengabaikan masyarakat madani dalam kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur diluar masyarakat.³⁸ Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan miskin melalui aspek-aspek berikut:

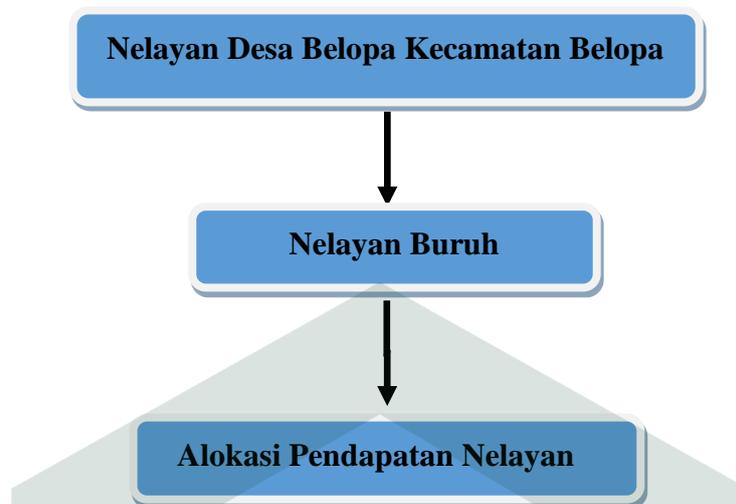
- 1) Meningkatkan keterpaduan dan komitmen dengan berkoordinasi dilakukan melalui pertemuan-pertemuan, penyusunan rencana, terkoordinasi dalam pelaksanaan, monitoring, serta melakukan tahap evaluasi secara terpadu;

³⁸ Elly M Setiadi Pengantar Ringkas Sosologi: Pemahaman Fakta dan Gelaja Permasalahan Sosial (Teori Aplikasi Dan Pemecahannya), Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2020),355

- 2) Mengembangkan pengetahuan, perilaku maupun sikap. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan berkomunikasi, memberikan edukasi dan informasi secara langsung maupun yang yang diperoleh dari berbagai media;
- 3) Menguatkan ekonomi keluarga dengan mengembangkan kegiatan ekonomi keluarga nelayan;
- 4) Peningkatan peluang usaha secara bertahap dan peningkatan sumber daya keluarga dengan dukungan yang di arahkan dalam bentuk koperasi dan mendorong terealisasinya kemitraan usaha yang saling menguntungkan satu sama lain;
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki keluarga nelayan. Dalam upaya menegatas kemiskinan sangat diperlukan kesiapan baik dari segi fisik, mental, kemampuan, sosial, dan peran dalam keluarga maupun peran dalam masyarakat karena diperlukan kesiapan kualitas sumber daya keluarga dalam jangka pendek maupun jangka panjang;
- 6) Perlindungan yang diberikan kepada keluarga miskin;
- 7) Pemberian jaminan kesehatan sosial;
- 8) Meningkatkan peran serta kepedulian masyarakat dalam bentuk penyuluhan, koordinasi dan pemberian peran dalam memecahkan masalah khusus.³⁹

³⁹ Elly M Setiadi Pengantar Ringkas Sosologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori Aplikasi Dan Pemecahannya), Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2020),358

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat nelayan Desa Belopa Kecamatan Belopa memanfaatkan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai mata pencaharian. Masyarakat nelayan yang ada di Desa Belopa terbagi 2 yaitu nelayan juragan dan nelayan buruh namun peneliti memfokuskan pada nelayan buruh saja. Dari hasil melaut para nelayan memperoleh pendapatan untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan data informasi berdasarkan fakta yang diperoleh selama penelitian di lapangan untuk memecahkan masalah penelitian.⁴⁰ Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif, dimana pada ini menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif dari ucapan ataupun tulisan dan perilaku dari objek tersebut. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada data berupa kata, gambar dan tidak menekankan data berupa angka-angka.⁴¹

Alasan penelitian kualitatif yang digunakan penulis disebabkan karena penelitian ini harus menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari suatu situasi dan menghasilkan prosedur analisis statistik.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pendapatan nelayan buruh yang diperoleh dan berapa jumlahnya, cara nelayan mengalokasikan pendapatan yang diperoleh dalam kehidupan rumah tangga, serta implikasinya terhadap kemiskinan di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

C. Definisi Istilah

⁴⁰Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), 41

⁴¹Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*,(Jakarta: Rajawali Press cet ke-2, 2007), 13

1. Alokasi pendapatan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pengalokasian pendapatan atau upah yang diperoleh dari hasil menjadi nelayan buruh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendapatan Nelayan yaitu sejumlah upah, gaji maupun materi lainnya yang diperoleh nelayan ketika melaut. Pendapatan nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendapatan nelayan buruh di Desa belopa Kabupaten luwu pada saat cuaca baik dan pada saat cuaca buruk yang diperoleh dari upah hasil penjualan ikan. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur pendapatan nelayan yaitu waktu tempuh dan banyaknya hasil tangkap yang diperoleh.
3. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ekonomi masyarakat atau seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara maksimal. Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi ekonomi nelayan buruh desa Belopa Kabupaten Luwu.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey dan studi kasus. Penelitian survey dilakukan dengan metode analisis wacana, dan studi kasus dilakukan dengan teknik etnografi dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

E. Data dan Sumber data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui Sumber informasi yang secara langsung oleh pihak-pihak yang berwenang dan memiliki tanggungjawab mengumpulkan data dan menyimpan data atau arsip. Sumber data primer biasanya disebut dengan sumber data informasi tangan pertama.⁴² Jenis data seperti ini biasanya digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan hasil wawancara langsung dengan pihak yang berkaitan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara khusus kepada nelayan terkait pendapatan dan cara mengalokasikan pendapatannya sehari-hari.

Data yang diperoleh oleh penulis langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang telah dicari. Adapun populasi nelayan desa Belopa sebanyak 315 orang.⁴³ Dan beberapa di antaranya akan dipilih sebagai informan untuk melengkapi data-data yang diperlukan selama penelitian, sebagai berikut:

Tabel 3.1 data informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Jufri	37 Tahun	Nelayan buruh
2	Awaludding	40 Tahun	Nelayan buruh
3	Hanita	47 Tahun	Nelayan buruh
4	Iwan	35 Tahun	Nelayan buruh
5	Marlina	38 Tahun	Nelayan buruh

⁴² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 42.

⁴³ Asia. Kepala Desa Belopa Kabupaten Luwu. *Wawancara* dilakukan pada tanggal 10 Januari 2020, Pukul 09.00

6	Asraf	22 Tahun	Nelayan buruh
7	Ahmad	37 Tahun	Nelayan buruh
8	Darwis	45 Tahun	Nelayan buruh
9	Ependi	28 Tahun	Nelayan buruh
10	Wira Ashari	27 Tahun	Nelayan buruh
11	Darwis Eva	52 Tahun	Nelayan buruh

2. Data sekunder

Data sekunder sangat diperlukan untuk menunjang data yang diperoleh secara langsung atau data primer. Ataupun dalam pendapat lain diartikan bahwa data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua yang bentuknya bisa berupa manusia maupun catatan yang sifatnya dokumentasi.⁴⁴ Data sekunder bisa bersifat pribadi antara lain berupa surat-surat, kitab harian, catatan-catatan biografi, juga dokumentasi perkumpulan organisasi, perusahaan. Sumber ini sering tidak diketahui oleh umum dan peneliti. Sumber sekunder bersifat umum antara lain dokumen-dokumen dalam arsip badan-badan pemerintah yang terbuka bagi umum. Sumber sekunder umum yang utama adalah perpustakaan. Perpustakaan menggunakan sistem tertentu yang perlu kita kenal untuk menemukan buku yang kita perlukan.⁴⁵ Pada penelitian ini diperoleh teori terkait melalui jurnal, buku, dan

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 203.

⁴⁵ Nasution, "*Metode Research ed. 1, cet. 4*", (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2001) h. 150

arsip terkait data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari pihak-pihak lain berupa laporan-laporan yang telah tersedia maupun dari data dokumentasi terkait penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen untuk melakukan penelitian (*human instrument*). Peneliti dimasukkan dalam kategori *human instrument* dimana bertujuan agar dapat memberi dan menetapkan fokus utama dari penelitian, memilih nelayan untuk diwawancarai, dalam proses mengumpulkan data, menilai kualitas dari data yang diperoleh, menganalisis data, menafsirkan seluruh data yang diperoleh dan tahap akhir membuat kesimpulan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian. Observasi ini merupakan studi yang bersifat sistematis yaitu melakukan pengamatan aspek-aspek yang ada kaitannya dengan masalah yang sebelumnya penulis harus merencanakan hal-hal apa saja yang perlu diamati agar masalah tersebut mudah dipecahkan.⁴⁶ Beberapa masalah yang harus dipecahkan terkait pendapatan nelayan dan cara mengalokasikan pendapatannya sehari-hari atau dalam kehidupan rumah tangga.

2. Wawancara (*Interview*)

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. 4; Bandung: Alfabeta, 2013),14

Interview adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara dimana informannya dapat dua orang atau lebih yang secara dimintai keterangan secara langsung berhadapan dimana satu dapat melihat yang lain dan masing-masing dapat berkomunikasi secara lancar dan wajar.⁴⁷ wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam mengenai laporan tentang kondisi nelayan di desa Belopa, hasil nelayan maupun pengalokasiannya terhadap kehidupan sehari-harinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu peristiwa yang berlaku, yang dapat berbentuk pencatatan, tulisan, gambar maupun karya-karya yang bernilai dari seseorang. Dokumentasi ini merupakan pendukung dari metode observasi dan metode wawancara dalam suatu penelitian jenis kualitatif.⁴⁸ Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat kembali dokumen atau literatur serta gambar atau foto hasil dokumentasi yang relevan yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

H. Pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan dan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan dapat memperoleh keabsahan data, maka peneliti memeriksanya dengan melakukan langkah-langkah berikut:

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. 4; Bandung: Alfabeta, 2013),41

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. 4; Bandung: Alfabeta, 2013),316.

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Salah satu hal yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh peneliti akan memperpanjang latar penelitian selama di lapangan. Hal tersebut memungkinkan peningkatan keabsahan data yang dikumpulkan selama di lapangan. Keikutsertaan dilakukan hingga tidak ditemukan data baru lagi atau hingga memperoleh data jenuh.

2) Triangulasi

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁴⁹ Peneliti akan menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

3) Pemeriksaan Sejawat

Pengecekan data menggunakan teknik validasi dapat dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan melakukan diskusi analitik bersama rekan-rekan sejawat.⁵⁰

I. Teknik Analisis data

Data yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu masih dalam keadaan mentah yang masih perlunya penyelidikan secara seksama sehingga data tersebut dapat diangkat ke dalam sebuah penelitian ilmiah sehingga masih perlu di analisis dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan berpikir induktif dan deduktif teori yang digunakan.⁵¹ Metode induktif digunakan peneliti untuk menjelaskan data

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung :PT Rosda Karya, 2016, 35

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 179

⁵¹STAIN PALOPO, *Pedomanan Penulisan Skripsi*, (Palopo, 2006), 17.

yang bersifat khusus lalu pada yang bersifat umum. Sedangkan metode deduktif yaitu menggunakan Teknik data bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus dengan melihat berbagai data yaitu observasi. Sedangkan berdasarkan pendapat Miles & Huberman tehnik analisis data terdiri dari beberapa proses kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.⁵²

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan merupakan salah satu bagian penting dalam proses menganalisis data yang diperoleh lapangan dicatat secara rinci. Data yang direduksi atau dirangkum, memilih data pokok kemudian fokus ke hal yang penting, kemudian dicari tema alurnya. Dengan demikian gambaran yang diperoleh akan lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data berikutnya, dan mempermudah dalam mencari bila diperlukan.⁵³

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang dikerjakan sebelum memverifikasi data agar dengan mudah dapat di analisis kemudian disimpulkan dengan mengorganisasikan sarta sesuai dengan jenis data yang diperoleh pada saat penelitian baik dari hasil observasi, interview atau wawancara, ataupun hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian.⁵⁴ Dalam hal ini data kumpulkan dan

⁵² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

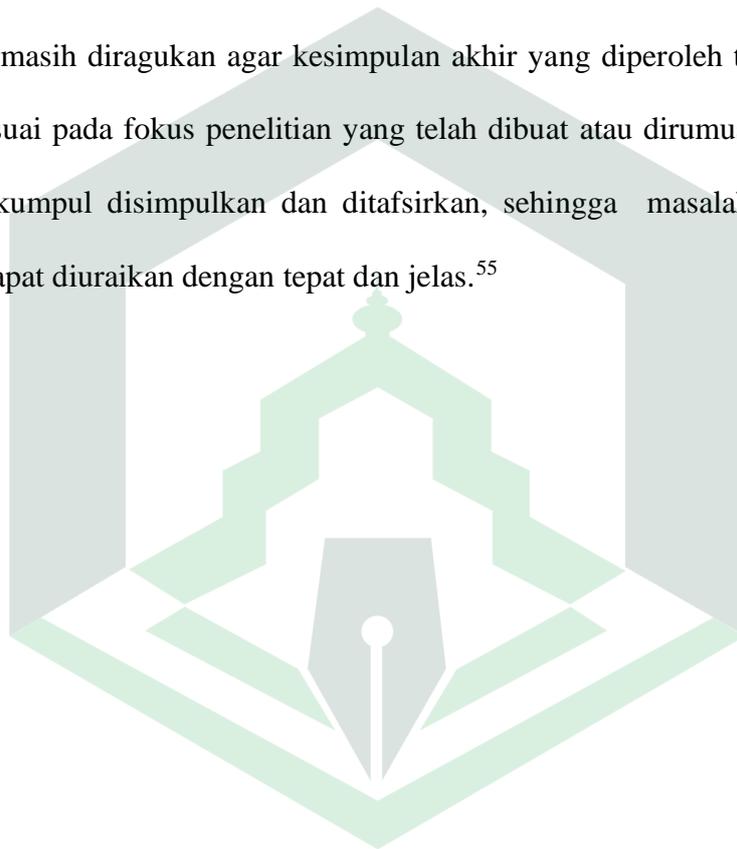
⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 247

⁵⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992),53

dikelompokkan berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah setempat, hasil wawancara terkait pendapatan dan alokasinya sebelum di olah lebih lanjut.

3. Verifikasi Data / Simpulan

Verifikasi data merupakan langkah yang dilakukan setelah penyajian data dalam proses analisis. Proses ini berfungsi untuk memeriksa kesimpulan yang awalnya masih diragukan agar kesimpulan akhir yang diperoleh tidak melenceng dapat sesuai pada fokus penelitian yang telah dibuat atau dirumuskan. Data yang telah terkumpul disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.⁵⁵



IAIN PALOPO

⁵⁵ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 139

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana metode pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh baik data primer ataupun data sekunder ialah terkait kondisi lokasi penelitian, bagaimana pendapatan nelayan buruh di desa Belopa maupun cara pengalokasiannya terhadap kehidupan sehari-hari, maupun kendala pengalokasian pendapatan dalam kehidupan rumah tangga.

1. Profil Desa

Belopa adalah ibu kota baru kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Nama Belopa ini termasuk dikenal pada tahun 1940-an. Sebelumnya desa Belopa ini dikenal dengan nama La Belopa yang bahasa daerah setempat berarti pelepah sagu atau gaba-gaba. Pada tahun 1958 pertama kali di adakan pemilihan kepala desa di desa Belopa. Berikut adalah uraian kepala desa yang pernah menjabat di desa Belopa hingga saat ini:

- a. Abd. Rahman tahun (1958-1972)
- b. Opu Lala tahun (1972-1977)
- c. Muskin Masreng tahun (1977-1993)
- d. M. Surya BS tahun (1933-2001)
- e. M. Jasud Dg. Patangnga tahun (2001-2013)
- f. Mulyadi Nawi tahun (2013-sekarang)

Desa Belopa dalam perkembangannya sendiri terbagi menjadi 5 (lima) dusun di antaranya: Dusun Belopa, Dusun Labucea, Dusun Balubu, Dusun Ulo-Ulo dan Dusun Kambuno.

2. Letak geografis

Desa belopa terletak ± 2 km dari Ibukota Kabupaten Luwu, dan ± 4 Km dari ibukota kecamatan belopa dengan luas wilayah ± 4 Km x 3 Km, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah barat: Berbatasan dengan Desa Lamunre Tengah
- b. Sebelah selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Senga
- c. Sebelah timur: Berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah barat: Berbatasan dengan Kelurahan Tanamanai

3. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Dan Jenis Penghasilan

- a. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 Rekapitulasi penduduk berdasarkan Pendidikan

No.	Rekapitulasi penduduk berdasarkan Pendidikan	Jumlah
1	Belum masuk TK/kelompok bermain	63
2	Sedang D3/sederajat	6
3	Sedang S1/sederajat	13
5	Sedang S2/sederajat	4
6	Sedang SD/sederajat	74
7	Sedang SLTA/sederajat	41

8	Sedang SLTP/sederajat	48
9	Sedang TK/kelompok bermain	11
10	Tamat D2/sederajat	4
11	Tamat D3/sederajat	22
12	Tamat S1/sederajat	23
13	Tamat S2/sederajat	3
14	Tamat SD/sederajat	531
15	Tamat SLTA/sederajat	600
16	Tamat SLTP/sederajat	478
17	Tidak pernah sekolah	2
18	Tidak tamat SD/sederajat	421
	Total	2344

b. Pencaharian

Tabel 4.2 Rekapitulasi penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Rekapitulasi Penduduk	Jumlah
1	Belum bekerja	148
2	Bidan swasta	15
3	Buruh harian lepas	25
4	Buruh tani	223
5	Guru swasta	27
6	Ibu rumah tangga	450

7	Karyawan perusahaan swasta	14
8	Karyawan swasta	16
9	POLRI	7
10	Pedagang barang kelontong	-
11	Pegawai Negeri Sipil	82
12	Pelajar	47
13	Pembantu rumah tangga	-
14	Perangkat desa	12
15	Perangkat swasta	-
16	Petani/peternak	785
17	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	15
18	Tukang batu	45
19	Wiraswata	98
20	Nelayan	315
21	Purnawira/pensiun	20
	Total	2344

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah nelayan yang berada di Desa Belopa sebanyak 315 orang yang dimana beberapa di antaranya dipilih secara acak dan dimintai keterangan terkait penelitian mengenai jumlah pendapatan dan cara pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga dan beberapa di antaranya memiliki alasan menjadi nelayan akibat tidak memiliki pilihan lain karena memiliki tingkat Pendidikan yang rendah.

Pengumpulan data responden atau sampel ini dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih secara cermat dengan pertimbangan tertentu yang memudahkan peneliti mencari objek ataupun kondisi yang akan diteliti. Penentuan sampel dilakukan saat mulai memasuki penelitian lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penambahan sampel akan dihentikan pada saat data yang diperoleh sudah jenuh, dalam artian wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan sudah tidak memberikan data baru lagi.

4. Pendapatan Nelayan di desa Belopa

Tabel 4.3 Pendapatan Nelayan Buruh di Desa Belopa

No	Nama	Pendapatan Nelayan			Upah Rata-Rata	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan
		Januari-Maret 2020	April-Juni 2020	Agustus-November 2020		
1	Evendi	15.750.000	18.750.000	21.345.000	18.615.000	4.653.750
2	Hasraf	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
3	Awaluddin	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
4	Hanita	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
5	Jufri	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
6	Wira	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
7	Ahmad	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
8	Marlina	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
9	Darwis	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
10	Darwis Eva	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
11	Iwan	8.850.000	12.300.000	14.230.000	11.793.333	2.948.333
Pendapatan Rata-Rata Belayan Buruh					12.413.485	3.103.371

Pendapatan yang diperoleh nelayan jumlahnya bervariasi tergantung pada musim. Pendapatan yang diperoleh nelayan jumlahnya bervariasi tergantung pada musim. Dalam jangka satu tahun nelayan saya pergi melaut sebanyak 3 kali. Dalam sekali naik melaut terkadang waktu melautnya 3 sampai 4 bulan. Saat musim besar atau musim barat itu kurangnya ikan pada bulan Desember hingga pertengahan bulan maret, sedangkan musim besar terjadi dua kali dalam satu tahun yang biasa disebut musim timur itu musim nya ikan memasuki bulan April hingga November.⁵⁶

Nelayan buruh di desa Belopa memperoleh pendapatan dengan jumlah yang tidak menetap dan sangat bergantung pada banyaknya perolehan nelayan juragan di setiap panennya, sedangkan hasil panen yang di peroleh juga tergantung musim dan cuaca pada saat melaut. Pendapatan yang diperoleh nelayan buruh pun bervariasi tergantung jenis pekerjaannya, mulai dari Rp.8.000.000,- hingga paling banyak mencapai Rp.21.000.000,- yang di bayar setiap tiga bulan hingga empat bulan. Selain daripada itu, nelayan buruh pun mendapat penghasilan lain diluar daripada gaji yang diberikan dimana diperoleh dari hasil tangkap sendiri atau hasil memancing yang dapat di jual apabila hasil tangkapan cukup bagus dan apabila berukuran kecil akan dibawa pulang dan di konsumsi secara pribadi.

“pendapatan setiap bulannya itu biasa dapatki Rp.1.000.000,- juta per bulan dari hasil memancing diluar dari upah rata-rata jadi nelayan buruh. Pendapatan itu tidak menentu karena biasa tiga bulanki baru naik lagi mabbagang selama menjadi nelayan memberikan peningkata bagi kehidupan dan mencukupi kebutuhan setiap bulannya”⁵⁷

Menurut bapak iwan yang sudah puluhan tahun menjadi nelayan, pendapatan yang diperoleh setiap bulannya sebanyak paling sedikit Rp.1000.000,-

⁵⁶ Hj Sinar (54 Tahun), Nelayan Juragan, wawancara, desa belopa, senin 08 Februari 2021

⁵⁷ Iwan, (35 Tahun), Nelayan Buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

Dari hasil memancing sendiri, Pendapatan yang diperoleh setiap bulannya tidak menentu karena hasil menjadi nelayan buru hanya diperoleh setiap 3 bulan sekali jika di rata-ratakan minimal upah yang diperoleh sekitar Rp.3.000.000,- juta per bulan. Pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhannya sehari-harinya. Sedangkan bapak Jufri sudah menjadi nelayan selama dua tahun lamanya akibat tidak memiliki keterampilan lain dan hanya memiliki Ijazah SD saja. Pendapatan yang diperoleh saat melaut sebanyak Rp.12.000.000,- per tiga bulan yang ia anggap juga cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.”⁵⁸

“Saya sudah menjadi nelayan sejak tamat STM sekitar 15 tahun yang lalu. Tidak ada pekerjaan lain selain nelayan. Per hari itu biasa di dapat Rp.50.000,- per hari paling banyak Rp.100.000,- Kalau gaji ikut jadi nelayan pembagian yang di dapat kadang Rp.8.000.000,- juta sampai Rp.14.000.000,- setiap satu kali naik melaut.”⁵⁹

Bapak awaluddin telah menjadi nelayan setelah tamat STM sekirat 15 tahun yang lalu karena menurutnya tidak ada pekerjaan lain. Pendapatan yang ia peroleh setiap harinya berkisar Rp.50.000,- hingga Rp.100.000,- apabila ikut menjadi nelayan buruh pendapatan atau upah yang di peroleh pun bervariasi mulai Rp.8.000.000,- juta sampai Rp.14.000.000,- per tiga bulannya.

Alasan serupa juga dikemukakan oleh seorang istri nelayan Ibu Marlina dan Hanita dimana suaminya menjadi nelayan karena hanya menjadi nelayan saja yang dapat ia kerjakan selain menjadi buruh.

“alasan jadi nelayan karena keluarga itu nelayanji saja dikerja sama buruh. Per hari itu Rp.100.000,- dari jual ikan diluar hasil bagi per tiga bulan tidak menentu tergantung musim. Pendapatan kira-kira Rp.3.000.000,- per bulan.”⁶⁰

⁵⁸Jufri, (37 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁵⁹ Awaluddin, (40 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁶⁰ Marlina (38 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

Menjadi nelayan 3 tahun tidak ada sampingan. Digaji per tiga bulan biasa Rp. 12.000.000,- belum lagi dipotong upah pengambilan hutang. Adaji peningkatan tapi seikit sekali selama ini baru bangun pondasi kasi turun rumah. Kalau kebutuhan sehari-hari cukup dengan jumlah anggota keluarga 7 orang. Adaji disimpan ta sedikit setiap bulannya.⁶¹

Saya jadi nelayan karena memang keluarga nelayan baru sya lulusan SMP. Kerjaku di laut itu menarek dari kadang dapat Rp.70.000,- sampai 100.000,- setiap 2 hari tinggal di laut tapi kalau gaji per tiga bulan rata-rata Rp.12.000.000,- biasa di atasnya juga tergantung musim.⁶²

“Saya sudah menjadi nelayan sudah sepuluh tahun. Pendapatan yang biasa saya dapat kadang-kadang dapat Rp.20.000,- sampai Rp.100.000,- pernah paling banyak RP.21.000.000,- tapi rata-ratanya tahun ini Rp.18.000.000,-”⁶³

5. Alokasi Pendapatan Nelayan Dalam Mengatasi Tingkat Kemiskinan di Desa

Belopa

Berikut adalah beberapa hasil wawancara terkait alokasi pendapatan nelayan dalam mengatasi tingkat kemiskinan di desa belopa:

“Pendapatan yang biasa saya dapat kadang-kadang Rp.20.000,- sampai Rp.100.000,- Paling sedikit saya dapat kalau turun laut RP.10.000.000,- pernah paling banyak RP.14.000.000,- pendapatan yang saya dapat jadi nelayan 40% saya simpan 50% saya pakai keperluan 10% keperluan Pendidikan anak. Selama menjadi nelayan adaji peningkatan”⁶⁴

Wira Ashari terkadang memperoleh pendapatan dari hasil memancing saat melaut dengan perolehan yang tidak menentu saat di jual mulai harga kadang Rp.20.000,- sampai Rp.100.000,- diluar gaji pokok yang diberikan nelayan juragan yang nominalnya juga tidak menentu tergantung musim dan cuaca. upah yang di

⁶¹ Hanita, (47 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁶² Ahmad, (37 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁶³ Ependi (27 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, Minggu 13 juli 2020

⁶⁴Wira Ashari (28 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, Minggu 13 juli 2020

dapatkannya terkadang Rp. 8.000.000,- hingga paling banyak RP.15.000.000,- saat musim panen besar dan cuaca mendukung. Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga, sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	50%	40%	10%

“Saya mengalokasikan pendapatan saya dalam rumah tangga 50% pendapatan saya simpan selebihnya untuk memenuhi tanggungan sebanyak 25% untuk 4 orang dan biaya sekolah sekolah anak dan tabungan 25%.”⁶⁵

Ependi mengalokasikan pendapatannya dalam rumah Tangga sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	50%	25%	25%

“Kalau saya sudah jadi nelayan itu sejak kecil upah yang biasa saya dapat kisaran Rp.8.000.000,- paling banyak Rp.14.000.000,- untuk seusia saya tidak sama kalua anak muda. Pendapatanku kurang lebih 20% simpan, 70% dipakai belanja, 10% untuk anak saya satu orang yang masih sekolah.”⁶⁶

Darwis Eva sudah sudah menjadi nelayan sejak kecil. Namun di usianya yang suda senja dan di anggap tidak terlalu produktif mengakibatkan ia mendapat gaji dengan nomilan yang sedikit di banding dengan nelayan buruh yang lebih muda dan lebih produktif. Ia hanya memperoleh upah kisaran Rp.8.000.000,- paling banyak Rp.12.000.000,-. Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga, sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
----	-----------	----------	------------

⁶⁵ Ependi (28 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁶⁶ Darwis Eva, (52 Tahun) Nelayan Buruh, wawancara, desa belopa, Minggu 25 Oktober 2020

1	70%	20%	10%
---	-----	-----	-----

“yang di dapat jadi buruh itu Rp.50.000,- Rp.150.000,-. Digaji per tiga bulan biasa 5 juta. adaji peningkatan tapi sedikit sekali selama ini baru bangun pondasi kasi turun rumah. Kalau kebutuhan sehari-hari cukup dengan jumlah anggota keluarga 7 orang. Adaji disimpan ta sedikit setiap bulannya kurang lebih 20%.⁶⁷

Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga,

sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	80%	20%	-

“Alasan menjadi nelayan karena mau menetap di kampung. Saya sudah menjadi nelayan 2 tahun dengan pendapatan yang paling rendah saya dapat itu Rp.8.000.000,- pernah sampai Rp.15.000.000,- uang yang dapat saya simpan kadang juga kukasi keluarga kalua perlu. 30% saya pakai untuk keperluan rumah selebihnya 70% saya simpan.”⁶⁸

Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga,

sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	70%	30%	-

“Selama menjadi nelayan memberikan peningkata bagi kehidupan dan mencukupi kebutuhan setiap bulannya dengan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga sebanyak 12 orang. Adaji juga disimpan untuk di tabung sekitar 20%, 10% Pendidikan anak, dari hasil nelayan selebihnya habis dipakai keperluan di rumah. Pendapatan lainnya itu dari istri juga bantu jual ikan. Ada cicilan motor juga. Ada keinginan bikin usaha lain tapi tidak ada modal.”⁶⁹

⁶⁷ Hanita, (47 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁶⁸ Ahmad (37 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, Minggu 25 Oktober 2020

⁶⁹ Iwan, (35 Tahun), Nelayan Buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga, sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	70%	20%	10%

Rumah begini-begini saja selama sudah menikah atap suka bocor rumah kemasukan banjir. Kalau ada gaji per empat bulan itu diterima habis dipakai bayar hutang tutupi hutang kalau tidak naik lagi mabbagang. Penghasilan yang sebegitu dengan anak satu dicukupkan aja karna saya sakit mulai 2014 sampai sekarang jadi tidak bantu suami. Ada pendapatan yang disikan untuk anak sekolah sedikit dikurangi kebutuhan sekolah anak yg masih sekolah SD sekitar 10%. Kalau bagus cuaca banyak pendapatan tapi kalau tidak bagus cuaca seperti ini musim hujan tidak ada lagi karna ombak besar. Tidak ada cicilan apa-apa juga takut karena pendapatan tidak menentu. Mau sekali jual ikan kering tapi tidak ada modal karena lebih sedikit harus untuk anak sama kebutuhan rumah tangga.”⁷⁰

Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga, sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	90	-	10%

Hasil pendapatan dipakai beli emas di tabung sama perabot rumah. Rumah belum diperbaiki karna uang banyak dipakai keperluan rumah. Kalau perempuan mengikat rumput kalau tidak mabbagang lagi jadi tukang atau bikin bor. Kalau dipanggil juga mabbagang pergiki lagi kalau tidak kerja lain lagi untuk tutupi pengambilan di bank sama keperluan rumah jadi 80%, 10% itu selebihnya untuk biaya sekolah anak.”⁷¹

⁷⁰Awaluddin, (40 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁷¹ Marlina (38 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

Menurut ibu Marlina, hasil pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membeli emas dan perabot rumah. Menurutnya rumah yang ia tempati tinggal belum benahi karna menurutnya memerlukan dana yang besar untuk membangunnya. Ia membantu perekonomian rumah tangga dengan menjadi buruh nelayan rumput laut dengan mengikat rumput dan suaminya menjadi tukang batu atau buruh kasar bangunan atau membuat bor apabila suaminya tidak mendapat pekerjaan menjadi nelayan buruh untuk menutupi pengambilan di bank untuk biaya sekolah anak dan keperluan rumah tangga. Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga, sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	80%	10%	10%

“Menurut bapak Jufri,”Pendapatan yang diperoleh kurang lebih Rp.12.000.000,- per tiga saat melaut ia anggap juga cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari”⁷²
Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga,

sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	70%	20%	10%

“Kebutuhan sehari-hari itu sudah cukup tapi tidak ada tabungan karena habis semua dipakai untuk keperluan rumah tangga seperti beras sama popok anak dengan jumlah anggota keluarga sejumlah 3 orang. Kalau hujan keras tidak turun lagi orang laut jadi tidak ada lagi hasil pancingan. Selama menjadi nelayan buruh tidak adaji peningkatan. Mauki bikin usaha tidak ada modal”⁷³

⁷² Jufri, (37 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

⁷³Asraf, (22 Tahun), nelayan buruh, wawancara, desa belopa, senin 13 juli 2020

Menurut asraf pendapatan atau upah yang ia peroleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya bersama istri dan anaknya yang masih balita namun ia tidak memiliki tabungan karena apabila cuaca tidak baik atau hujan deras ia tidak mendapat hasil pancingan sedangkan upah yang ia dapatkan sudah habis untuk membeli kebutuhan pokok rumah tangga dan popok bayi. Selama menjadi nelayan ia belum merasakan peningkatan karena pendapatan yang dirasa pas-pasan dan tidak dapat membuat usaha kecil karena keterbatasan modal. Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga, sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	100%	-	-

“Gaji yang biasa saya dapat biasanya 5 juta biasa juga ambil panjarki kita. Kalau pergi memancing kadang-kadang tidak ada di dapat kadang ada Rp.50.000,- Apa mau disimpan na penghasilan cukup-cukup saja karna dipakai bayar cicilan motor sama biaya sekolah anak satu orang yang penting ada beras dimakan cukupmi itu biasa tidak makan ikanki.”
Adapun persentase pengalokasian pendapatannya dalam rumah tangga,

sebagai berikut:

No	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	90%	-	10%

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dimana peneliti memperoleh data dari metode observasi langsung, wawancara serta dokumentasi. Data yang diperoleh data primer maupun sekunder merupakan kondisi atau nelayan. pendapatan yang diperoleh dari nelayan buruh. pengalokasikan hasil pendapatan nelayan dalam rumah tangga atau dalam kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat yang menjadi nelayan di desa Belopa cenderung memiliki Pendidikan rendah. Hal tersebut yang menjadi alasan masyarakat memilih menjadi nelayan selain karena pekerjaan turun temurun, tidak memiliki keterampilan lain selain merangkap menjadi nelayan tangkap tradisional dan menjadi buruh kasar untuk menyambung hidup.

Pendapatan yang diperoleh menjadi nelayan buruh pun berfiansi tergantung dari musim ikan dan cuaca. Biasanya musim barat hasil tangkap ikan sangat kurang. Musim ini terjadi pada bulan Desember hingga pertengahan bulan maret, sedangkan musim besar atau musim timur terjadi dua kali dalam satu tahun pada saat memasuki bulan April hingga November. Apabila hasil laut yang diperoleh banyak maka nelayan buruh juga akan memperoleh upah yang cukup besar begitu pun sebaliknya. Akan tetapi pendapatan tersebut tidak diperoleh dalam waktu yang singkat akan tetapi dalam kurun waktu yang telah di sepakati antara nelayan buruh dengan nelayan juragan. Pembagian hasil akan di berikan apabila mencapai waktu kerja sudah memasuki 3 bulan atau 4 bulan. Adapun jumlah nelayan buruh dalam satu kapal paling sedikit 9 hingga paling banyak 11 orang yang terdiri dari pawang

yang kerjanya memerintahkan anak buah kapal atau buruh. Operator. operator bantu untuk mengemudi kapal dan selebihnya anak buah kapal. Dimana setiap hari saat melaut ditugaskan 3 orang untuk naik bawa ikan hasil tangkapannya untuk di jual.

Nelayan buruh mengalokasikan pendapatan yang diperoleh sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga dan keperluan sekolah anak maupun keperluan anak yang masih bayi, membayar cicilan, ada pula yang memutuskan untuk berinvestasi emas sebagai tabungan, dan membeli perabot rumah. Jumlah pendapatan bulanan rata-rata nelayan dari hasil menjadi nelayan buruh sejumlah Rp. Rp.3.103.000,- dianggap belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari sehingga memiliki kebiasaan meminjam atau berhutang untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Hutang tersebut baru akan di tutupi kembali saat bagi hasil nelayan diperoleh. Ada yang menganggap dirinya miskin karena tidak memiliki peningkatan karena kondisi rumah yang begitu-saja. ada pula nelayan buruh yang mengalami peningkatan akan tetapi sangat sedikit dan dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan nelayan tidak dapat memiliki pekerjaan lain yang lebih baik karena terkendala dengan Pendidikan yang rendah.

Adapun hasil pengalokasian dari rata-rata nelayan setiap bulannya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Alokasi Pendapatan Nelayan

No	Nama	Pendapatan	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	Jufri	4.653.750	3.257.625	930.750	465.375
2	Awaludding	2.948.333	2.653.500	-	294.833

3	Hanita	2.948.333	2.358.666	589.667	-
4	Iwan	2.948.333	2.063.833	589.667	294.833
5	Marlina	2.948.333	2.358.666	294.833	294.833
6	Asraf	2.948.333	2.948.333	-	-
7	Ahmad	2.948.333	2.358.666	589.667	-
8	Darwis	2.948.333	2.653.500	-	294.833
9	Ependi	2.948.333	1.474.167	737.083	737.083
10	Wira Ashari	2.948.333	1.474.167	1.179.333	294.833
11	Darwis Eva	2.948.333	2.063.833	589.667	294.833

Adapun persentase pengalokasian pendapatan keluarga nelayan buruh yang menjadi informan, sebagai berikut:

Tabel 5.5 Persentasi Pendapatan Nelayan

No	Nama	Konsumtif	Tabungan	Pendidikan
1	Jufri	70%	20%	10%
2	Awaludding	90%	-	10%
3	Hanita	80%	20%	-
4	Iwan	70%	20%	10%
5	Marlina	80%	10%	10%
6	Asraf	100%	-	-
7	Ahmad	80%	20%	-
8	Darwis	90%	-	10%
9	Ependi	50%	25%	25%

10	Wira Ashari	50%	40%	10%
11	Darwis Eva	70%	20%	10%

Konsumsi merupakan keseluruhan pengeluaran rumah tangga konsumen guna membeli barang dan jasa yang bermaksud untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan. Pada pembagian dalam penggunaan pendapatan, konsumsi mendapat porsi sebanyak 60% hingga 80% dari keseluruhan pendapatan nasional yang dikeluarkan. Selain pengeluaran terdapat pendapatan lainnya yaitu saving(S) atau tabungan atau jenis investasi(I).

Secara umum pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang yang dimana manfaat yang diperoleh lebih dari kurun waktu satu tahun dapat dikategorikan sebagai barang investasi. Investasi memegang peran yang sangat penting bagi masyarakat untuk membangun perekonomian nasional dan merupakan elemen pengeluaran yang besar setelah konsumsi yang sifatnya tidak mudah habis. Investasi merupakan penggerak perekonomian nasional dikarenakan pembentukan modal yang besar memberikan pengaruh tingginya pengeluaran memberikan output dengan kapasitas yang lebih tinggi, dapat membuat lapangan untuk memperoleh pekerjaan sehingga berdampak positif mengurangi pengangguran.⁷⁴

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 11 informan keluarga nelayan. dimana terdapat delapan keluarga nelayan yang dapat mendistribusikan pendapatannya dengan baik. keluarga nelayan tersebut mengalokasikan pendapatannya dengan

⁷⁴Suriani et al, *Dinamika Konsumsi Beras Bersubsidi: Analisis Beras Miskin (Raskin di Provinsi Aceh)*, (Syiah Kuala Universitas Press: Aceh, 2016), 29

porsi 50% hingga 80% untuk kebutuhan konsumtif dan selebihnya untuk tabungan dan investasi pendidikan anak yang berimplikasi akan mengurangi tingkat kemiskinan. Adapun yang memiliki tingkat pengalokasian yang buruk terdapat sebagian kecil, yaitu tiga keluarga nelayan buruh dimana ia mengalokasikan pendapatannya dengan porsi di 90% hingga 100% untuk kebutuhan konsumtif saja tidak berorientasi pada tabungan atau investasi pendidikan anak yang memperbaiki perekonomian dan ada yang bahkan tidak memiliki sama sekali tabungan yang dapat digunakan pada masa tidak melaut yang mengakibatkannya harus berhutang lagi pada nelayan juragan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang berimplikasi pada terjeratnya pada kemiskinan.

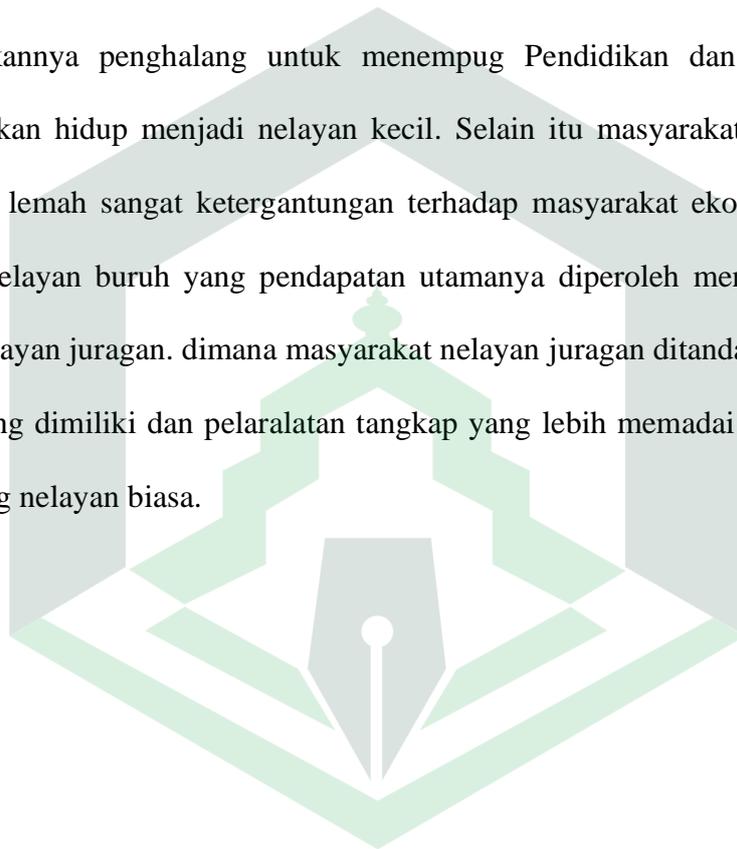
Berdasarkan hasil penelitian tersebut pendapatan rata-rata nelayan di desa Belopa sebesar Rp.3.103.371,- sedangkan dalam Badan Pusat Statistik Indonesia yang masuk dalam batas garis kemiskinan rata-rata pendapatan per bulan sejumlah Rp.2.118.678,-⁷⁵ Maka dari itu, nelayan buruh di Desa Belopa dari segi pendapatan tidak termasuk dalam garis kemiskinan, melainkan mengalami kemiskinan subjektif. Kemiskinan subjektif merupakan bentuk kemiskinan yang di alami seseorang atau keluarga atas dasar pemikirannya yang menganggap dirinya miskin walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut tidak begitu miskin. Kemiskinan subjektif sendiri di akibatkan oleh mental penduduk itu sendiri meskipun kebutuhan pokoknya telah terpenuhi namun masih tetap merasa kekurangan.

⁷⁵ Badan Pusat Statistik Indonesia
<https://www.bps.go.id/presentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-7persen.htm>

Sebagian besar nelayan di Desa Belopa memiliki tingkat pengalokasian yang baik. meskipun penghasilan yang disimpan atau ditabung kemudian di alihkan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dalam rumah tangga pada masa paceklik atau pada saat tidak turun melaut meskipun tidak memilih untuk menginvestasikannya dalam bentuk usaha mikro.

Alokasi pendapatan nelayan mempunyai implikasi terhadap tingkat kemiskinan seperti masyarakat nelayan buruh yang sebagian besar mengalokasikan pendapatan secara baik sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan yang berimplikasi pada perbaikan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Namun ada juga sebagian kecil yang memiliki tingkat alokasi yang tidak baik karena tidak memiliki sama sekali tabungan yang di sisihkan mengakibatkan nelayan tersebut harus mengambil panjar atau berhutang kepada nelayan juragan akibatnya gaji atau upah yang diperolehnya tidak penuh karena dipotong dengan pengambilan gaji di awal pada nelayan juragan yang dapat berimplikasi kemiskinan kultural dimana merupakan kemiskinan yang di akibatkan sikap atau kebiasaan masyarakat seperti masyarakat modern untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan mengubah kebiasaan konsumtif yang dilakukan dengan mengubah pola konsumsi atau pengeluaran individu atau rumah dengan mengalokasikannya terlebih dahulu pada kebutuhan atau dengan membuat rencana keuangan dan menginvestasikan dalam bentuk modal usaha atau tabungan lainnya agar keluarga nelayan dapat memenuhi kebutuhannya pada masa paceklik atau pada saat tidak turun melaut.

Kemiskinan kultural kerap kali di jadikan alasan bahwasanya kemiskinan merupakan hasil daripada struktur sosial yang ada seperti jarangya terjadi mobilitas sasioal vertika, dimana struktur sosial yang berlaku telah melahirkan corak rintangan lain yang menjadi penghalang untuk maju dan berkembang. Seperti yang terjadi pada nelayan buruh yang memiliki ekonomi lemah sehingga menjadikannya penghalang untuk menempug Pendidikan dan lebih memilih melanjutkan hidup menjadi nelayan kecil. Selain itu masyarakat yang memiliki ekonomi lemah sangat ketergantungan terhadap masyarakat ekonomi kelas atas seperti nelayan buruh yang pendapatan utamanya diperoleh menjadi anak buah kapal nelayan juragan. dimana masyarakat nelayan juragan ditandai dengan modal besar yang dimiliki dan pelaralatan tangkap yang lebih memadai dan lebih besar dibanding nelayan biasa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Pendapatan yang diperoleh menjadi nelayan buruh pun berfiansi tergantung dari musim ikan dan cuaca. Biasanya musim barat hasil tangkap ikan sangat kurang. Musim ini terjadi pada bulan Desember hingga pertengahan bulan maret, sedangkan musim besar atau musim timur terjadi dua kali dalam satu tahun pada saat memasuki bulan April hingga November. Apabila hasil laut yang diperoleh banyak maka nelayan buruh juga akan memperoleh upah yang cukup besar begitu pun sebaliknya. Akan tetapi pendapatan tersebut tidak diperoleh dalam waktu yang singkat akan tetapi dalam kurun waktu 3 sampai 4 bulan setain naik melaut. Pada tahun 2020 pendapatan rata-rata setiap melaut Rp.8.490.000. apabila di rata-ratakan pendapatan yang diperoleh nelayan buruh setiap bulannya sebanyak Rp.3.103.371,-.
2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pendapatan rata-rata nelayan di desa Belopa sebesar Rp.3.103.371,- desangkan dalam Badan Pusat Statistik Indonesia yang masuk dalam batas garis kemiskinan rata-rata per bulan sejumlah Rp.2.118.678,-⁷⁶ Maka dari itu, nelayan buruh di Desa Belopa dari segi pendapatan tidak termasuk dalam garis kemiskinan, melainkan mengalami kemiskinan subjektif yang menganggap dirinya miskin walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut tidak begitu miskin. Berdasarkan hasil

⁷⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia
<https://www.bps.go.id/presentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-7persen.htm>

penelitian terdapat 11 informan keluarga nelayan. dimana terdapat delapan keluarga nelayan yang dapat mengalokasikan pendapatannya dengan baik. keluarga nelayan tersebut mengalokasikan pendapatannya dengan porsi 50% hingga 80% untuk kebutuhan konsumtif dan selebihnya untuk tabungan dan investasi pendidikan anak. Adapun yang memiliki tingkat pengalokasian yang tdk baik terdapat tiga keluarga nelayan buruh dimana ia mengalokasikan pendapatannya dengan porsi di 90% hingga 100% untuk kebutuhan konsumtif, yang dapat berimplikasi pada kemiskinan kultural di akibatkan karena kebiasaan buruk keluarga nelayan tersebut dalam pengalokasian pendapatan. Namun sebagian besar memiliki tingkat pengalokasian yang baik yang dapat mengurangi angka kemiskinan yang berimplikasi pada perbaikan taraf kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

C. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Adanya wadah untuk membina masyarakat nelayan agar dapat mengalokasikan pendapatannya dengan baik dan membuat pelatihan untuk membuat usaha kecil menengah.
2. Membuat pelatihan untuk olahan langsung dari hasil nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdul, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Alimudddin H Jumiati : *Pendayagunaan Zakat dalam Aplikasinya Mengurangi Kemiskinan di Makassar (Studi Kasus Rumah Zakat Indonesia Cabang Makassar*. Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin, Makassar.
- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987)
- Anita Harahap. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Sibolga*. Dalam jurnal Universitas Negeri Medan Tahun 2019
- An-Nabhani, *Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*, Penerjemah Hafizh Abdurrahman, *Sistem Ekonomi Islam*, Cet. 4. Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia 2004.
- Anwar Dessy *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2020
- Cahyat A et al, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. Bogor: CIFOR Indonesia, 2007.
- Cermati.Com, “8 Cara Cermat Mengatur Gaji Bulanan “ (2 Agustus 2016)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 2. Bandung: Alfabeta cv, 2010.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia. Cetakan Kelima*. Erlangga: Jakarta. 2004
- Daerah Balai Statistik. *Analisis Kriteria dan Indikator Kemiskinan Multidimensi Tahun 2017*.
- Fargomeli Fanesa, “*Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*”, Acta Diurnal, Vol. III, No.3, 2017,4.
- Gumelar Michael Sega, *Pemargilanan Terstruktur: Implikasi Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa Terhadap Sila Lainnya”*, Jurnal Studi Kultural Volume III No.1 Januari 2018
- Hanum Nurlaila, Analisis Kemiskinan Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Langsa, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol 2, No. 2 Oktober 2018.
- Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2013
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Rosda Karya, 2016.

- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Rosda Karya, 2016.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, *Metode Research ed. 1, cet. 4*. Jakarta, PT Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, *Metode Penelitian: Penelitian Ilmiah*. Edisi.1. cet. 10: Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nirwati: *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pajjukang Kabupaten Bantaeng*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2018.
- Nurpratiwi Putri dan Massadun *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota(Journal Regional and City Plsning)*, Vol 27 No.1, April 2016.
- Prastyo Adit Agus, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang:UNDIPRESS, 2010.
- Ridha Ahmad, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Reyuk, Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 8, No.1, 2017.
- Rasyid Rusman. *Implikasi Program Pembasmian Kemiskinan*, dalam jurnal Ekonomi Vol 1 No 1 Tahun 2012.
- Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta:Plaza Grapindo, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surakhman Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet. 4; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Samsudin Harun et a l, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Sumatera Selatan: Penerbit Bappeda Litbang Kab Bayuyasin, 2019.
- Setiadi Elly M. *Pengantar Ringkas Sosologi: Pemahaman Fakta dan Gelaja Permasalahan Sosial (Teori Aplikasi Dan Pemecahannya)*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2020.
- Sipahelut, M: *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Universitas Institut Pertanian Bogor, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta: Bandung, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suparlan.. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Madani: Malang, 2015.
- Suriani et al. *Dinamika Konsumsi Beras Bersubsidi: Analisis Beras Miskin (Raskin di Provinsi Aceh)*. Syiah Kuala Universitas Press: Aceh, 2016.
- Palopo STAIN, *Pedomanan Penulisan Skripsi*. Palopo, 2006.

Taqyuddin An Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Presepektif Islam*. Risalah Gusti: Surabaya, 2008.

Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta, 2000.

Witono Satrio Haryo. *Distribusi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pangandaran, Jawa Barat*. Dalam jurnal Universitas Katolik Parahyangan Tahun 2018



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA:

A. Wawancara nelayan juragan

1. Nama, usia, pekerjaan (nelayanburu/juragan)
2. Apa alasan bapak menjadinelayan?
3. Sejak kapan bapak menjadinelayan?
4. Berapabanyak rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap harinya atau setiappanen? (paling banyak berapa paling sedikit berapa?)
5. Berapapendapatanmenjadinelayan per harinya? Atausetiappanen?
6. Berapabanyakdana yang dikeluarkanuntukmembayarnelayanburu?
7. Apa yang membedakan pekerjaan nelayan juragan dengan nelayan buru dan bagaimana pengaturan atau pembagian pekerjaanya?
8. Bagaimana system upah atau pembagian antara nelayan buru dan nelayan juragan apakah berriupah setiap panen atau per hari atau dibagikan beberapa hasil tangkapannya?
9. Apakah selama menjadi elayan memberikan peningkatan kehidupan dalam perekonomian?
10. Apakah pendapatan menjadi nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga?
11. Berapa jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhanhari-harinya?
12. Bagaimana cara mengalokasikan atau mengelola pendapatan yang diperoleh dari hasil nelayan? Apakah ada disisihkan untuk ditabung atau langsung digunakan untuk membeli keperluan rumahtangga?
13. Apakah ada sumber pendapatan lain selain menjadi nelayan?
14. Apakah hasil nelayan di olah sendiri untuk dijual atau dijual kepengepul untuk dijual kembali atau lansung dijual dipasar?
15. Pada saat ini, factor apasaja yang mempengaruhi naik atau turunnya pendapatan menjadi nelayan?
16. Apakah ada pengeluaran lain selaian kebutuhan rumahtangga yang harus dipenuhi dari hasil menjadi nelayan? (seperti cicilan kendaraan, keperluan sekolah/kuliah anak)
17. Apakah keinginan untuk mebuat usaha lain untuk memperoleh pendapatan lain? Dan apakendalanya?
18. Apa kendala dalam mengalokasikan sikan pendapatan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam rumahtangga?

IAIN PALOPO

B. Wawancara nelayan buru

1. Nama, usia, pekerjaan(nelayanburu/juragan)
2. Apa alasan bapak menjadi nelayan?
3. Sejak kapan bapak menjadi nelayan buru?
4. Apasaja yang dikerjakan selama menjadi nelayan buru?
5. Berapa banyak rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap harinya atau setiap panen?(paling banyak berapa paling sedikit berapa?)
6. Bagaimana pembagian yang diterima menjadi nelayan apakah pembagian langsung berupa hasil tangkap nelayan atau berupa upah atau gaji?
7. Apakah selama menjadi nelayan memberikan peningkatan kehidupan dalam perekonomian?
8. Apakah pendapatan menjadi nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga?
9. Berapa jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan hari-harinya?
10. Bagaimana cara mengalokasikan atau mengelola pendapatan yang diperoleh dari hasil nelayan? Apakah ada disisihkan untuk ditabung atau langsung digunakan untuk membeli keperluan rumahtangga?
11. Apakah ada sumber pendapatan lain atau usaha selain menjadi nelayan?
12. Pada saat ini, faktor apa saja yang mempengaruhi naik atau turunnya pendapatan menjadi nelayan?
13. Apakah ada pengeluaran lain selain kebutuhan rumahtangga yang harus dipenuhi dari hasil menjadi nelayan?(seperti cicilan kendaraan, keperluan sekolah/kuliah anak)
14. Apakah keinginan untuk membuat usaha lain untuk memperoleh pendapatan lain? Dan apa kendalanya?
15. Berapa persen yang disisihkan untuk Modal usaha? (Jika ada usaha)
16. Berapa persen Konsumtif (pengeluaran kebutuhan rumah tangga)?
17. Berapa persen Saving (simpanan) yang di sisihkan dari besarnya jumlah pendapatan.
18. Berapa persen untuk Pendidikan anak (jika ada)
19. Apa kendala dalam mendistribusikan pendapatan dalam kebutuhan sehari-hari-atau dalam rumahtangga?

